

# Profil Demografi Kab. Badung (Analisis Hasil Sensus Penduduk 2010)

ISBN :-

No. Publikasi : 51032.12.03 Katalog BPS : 2201002.5103 Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm Jumlah Halaman : 116 + x Halaman

## Naskah:

Seksi Statistik Sosial

# **Gambar Kulit:**

Seksi Statistik Sosial

## Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung Jln. Mulawarman No. 11 Telp (0361)437519, Fax (0361)411887, Denpasar 80111

E-mail: bps5103@bps.go.id

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

# SAMBUTAN KEPALA BAPEDA LITBANG KABUPATEN BADUNG

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya, publikasi "Profil Demografi Kabupaten Badung (Analisis Hasil Sensus Penduduk 2010)" dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Hasil publikasi ini diharapkan dapat dijadikan referensi tentang karakteristik kependudukan dan indikator-indikator demografi terutama dari sisi fertilitas, mortalitas dan migrasi Kabupaten Badung dan dimanfaatkan dalam merumuskan kebijakan perencanaan dan evaluasi permasalahan kependudukan dalam pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Badung.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan data dan informasi selama proses penyusunan Profil Demografi Kabupaten Badung (Analisis Hasil Sensus Penduduk 2010) ini. Mudah-mudahan laporan ini dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam pembangunan di Kabupaten Badung.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Mangupura, Oktober 2012

Kepala Bappeda Litbang Kabupaten Badung,

I Wayan Suambara, SH, MM Pembina Utama Muda NIP. 19631025 198810 1 002

# KATA PENGANTAR

Publikasi "**Profil Demografi Kabupaten Badung (Analisis Hasil Sensus Penduduk 2010)**" merupakan publikasi yang menyajikan berbagai karakteristik kependudukan Kabupaten Badung termasuk berbagai indikator-indikator demografi lainnya seperti indikator fertilitas, mortalitas dan migrasi. Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini adalah hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010).

Disadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kelemahan dalam publikasi ini, namun demikian publikasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi para peneliti, pengambil kebijakan maupun pihak lain yang membutuhkan, serta bermanfaat untuk perencanaan dan evaluasi pembangunan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian publikasi ini kami sampaikan terima kasih, semoga publikasi ini dapat bermanfaat.

Denpasar, Oktober 2012

Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung,

Ir. Dewa Made Suambara, MMA NIP. 19661003 199212 1 001

# **DAFTAR ISI**

Sambutai	n Kepala Bappeda Litbang	ii
Kata Peng	gantar	iii
Daftar Isi		iv
Daftar Ta	bel	vi
Daftar Ga	mbar	viii
BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1.	Latar Belakang	1
1.2.	Tujuan	3
1.3.	Sumber Data	3
1.4.	Metodologi	3
1.5.	Sistematika Penulisan	11
BAB II	KEPENDUDUKAN	13
2.1.	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	14
2.2.	Distribusi Penduduk	21
2.3.	Kepadatan Penduduk	25
2.4.	Komposisi Penduduk	29
	2.4.1. Struktur Umur	30
	2.4.2. Piramida Penduduk	33
	2.4.3. Umur Median	35
	2.4.4. Rasio Ketergantungan	38
	2.4.5. Rasio Jenis Kelamin	45

BAB III	POLA FERTILITAS	51		
3.1.	Indikator-indikator Fertilitas	54		
3.2.	Rata-rata Anak Lahir Hidup (ALH)/Child Ever Born (CEB)			
3.3.	Rasio Anak-Ibu (Child-Woman Ratio/CWR)	59		
3.4.	Angka Kelahiran Menurut Kelompok Umur (Age Spesific			
	Fertility Rate / ASFR)	61		
3.5.	Angka Fertilitas Total (Total Fertility Rate/TFR)	63		
3.6.	Angka Reproduksi Bruto (Gross Reproduction Rate/GRR)	65		
3.7.	Angka Reproduksi Neto (Net Reproduction Rate/NRR)	67		
	00.			
BAB IV	POLA MORTALITAS	69		
4.1.	Rata-rata Anak Masih Hidup (Children Surviving)	71		
4.2.	Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate)	74		
4.3.	Angka Harapan Hidup Saat lahir ( <i>Life Expectancy at Birth</i> )	77		
BAB V	MIGRASI	83		
5.1.	Definisi Migrasi	83		
5.2.	Jenis-jenis Migrasi	85		
5.3.	Faktor Penyebab Migrasi	86		
5.4.	Migrasi di Kabupaten Badung	88		
	5.4.1. Migrasi Seumur Hidup ( <i>Lifetime Migration</i> )	88		
	5.4.2. Migrasi Risen (Recent Migration)	99		
BAB VI	KESIMPULAN	111		

# DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten	
	Badung dan Provinsi Bali Tahun 1990 – 2010	18
Tabel 2.2.	Jumlah dan Distribusi Penduduk, Kabupaten Badung	
	Tahun 1990 – 2010	21
Tabel 2.3.	Distribusi Penduduk Menurut Kecamatan, Kabupaten	
	Badung, Tahun 2000-2010	24
Tabel 2.4.	Kepadatan Penduduk Kabupaten Badung dan Provinsi	
	Bali Tahun 1990 – 2010	26
Tabel 2.5.	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur	
	Kabupaten Badung Tahun 2000 – 2010	31
Tabel 2.6.	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis	
	Kelamin dan Klasifikasi Kota – Desa, Kabupaten Badung	
	Tahun 2010	33
Tabel 2.7.	Umur Median, Kabupaten Badung dan Provinsi Bali	
	tahun 2000 - 2010	36
Tabel 2.8.	Rasio Ketergantungan, Kabupaten Badung,	
	Tahun 2000 - 2010	40
Tabel 2.9.	Rasio Ketergantungan Kabupaten Badung dan Provinsi	
	Bali Tahun 2010	41
Tabel 2.10.	Rasio Jenis Kelamin, Kabupaten Badung dan Provinsi Bali	
	Tahun 2000-2010	46
Tabel 3.1.	Rata-rata Anak Lahir Hidup Menurut Kelompok Umur	
	Wanita, Kabupaten Badung dan Provinsi Bali 2000–2010	56
Tabel 3.2.	Child-Woman Ratio, Kabupaten Badung dan Provinsi Bali	
	Tahun 2000–2010	59
Tabel 3.3.	Estimasi Angka Fertilitas (ASFR dan TFR) Hasil SP2010	
	Kabupaten Badung dan Provinsi Bali	64

Hasil Penghitungan GRR Berdasarkan TFR dan Rasio	
Jenis Kelamin Usia 0 - 4 Tahun	66
Hasil Penghitungan NRR Kabupaten Badung dan Provinsi	
Bali Tahun 2010	67
Rata-rata ALH dan AMH per Wanita dan Proporsi AMH	
Terhadap ALH Menurut Kelompok Umur Wanita	
Kabupaten Badung dan Provinsi Bali 2010	72
Abridged Life Table Kabupaten Badung untuk Perempuan	
Hasil Interpolasi Linier Tahun 2010	81
Abridged Life Table Kabupaten Badung untuk Laki-laki	
Hasil Interpolasi Linier Tahun 2010	82
Sex Ratio Penduduk Migran Seumur Hidup dan Non	
Migran Menurut Kecamatan	90
Indikator Migrasi Risen Kabupaten Badung	100
Sex Ratio Penduduk Migran Risen dan Non Migran	
Menurut Kecamatan	103
http://oddingkar	
	Jenis Kelamin Usia 0 - 4 Tahun

# **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1.	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, Kabupaten	
	Badung Tahun 1990-2010	16
Gambar 2.2.	Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan,	
	Kabupaten Badung Tahun 2010	19
Gambar 2.3.	Distribusi Penduduk Menurut Klasifikasi Kota - Desa,	
	Kabupaten Badung Dan Provinsi Bali	
	Tahun 2000 – 2010	22
Gambar 2.4.	Kepadatan Penduduk Menurut Klasifikasi Kota - Desa,	
	Kabupaten Badung Tahun 2000 – 2010	27
Gambar 2.5.	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, Kabupaten	
	Badung Tahun 2010	28
Gambar 2.6.	Piramida Penduduk Kabupaten Badung Tahun 2010	34
Gambar 2.7.	Umur Median Menurut Kecamatan, Kabupaten	
	Badung Tahun 2010	37
Gambar 2.8.	Rasio Ketergantungan Menurut Jenis Kelamin dan	
	Klasifikasi Kota-Desa Kabupaten Badung Tahun 2010.	43
Gambar 2.9.	Rasio Ketergantungan Menurut Kecamatan, Kabupaten	
	Badung Tahun 2010	44
Gambar 2.10.	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur,	
	Kabupaten Badung Tahun 2010	47
Gambar 2.11.	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan, Kabupaten	
	Badung Tahun 2010	48
Gambar 3.1.	Grafik Pola Paritas Menurut Kelompok Umur Wanita	
	Kabupaten Badung dan Bali Tahun 2000 - 2010	58
Gambar 3.2.	Grafik Pola Perbandingan CWR (Child-Woman Ratio)	
	Kabupaten Badung dan Bali Tahun 2000 – 2010	60
Gambar 3.3.	Grafik Pola ASFR (Age Spesific Fertility Rate)	
	Kabupaten Badung dan Bali Tahun 2010	62

Gambar 4.1.	Perbandingan Infant Mortality Rate (IMR) Menurut	
	Jenis Kelamin, Kabupaten Badung dan Provinsi Bali	
	Hasil SP2010	75
Gambar 4.2.	Perbandingan Angka Harapan Hidup Saat Lahir $(e_0)$	
	Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Badung dan	
	Provinsi Bali Hasil SP2010	78
Gambar 5.1.	Penduduk Kabupaten Badung, Hasil SP2010	88
Gambar 5.2.	Daerah Penyumbang <i>Lifetime in-Migrant</i> Terbesar ke	
	Kabupaten Badung	89
Gambar 5.3.	Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup dan	
	Non Migran Menurut Kecamatan	91
Gambar 5.4.	Penduduk Migran Seumur Hidup dan Non Migran	
	Menurut Kelompok Umur	93
Gambar 5.5.	Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup dan	
	Non Migran Menurut Tingkat Pendidikan	94
Gambar 5.6.	Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup dan	
	Non Migran Menurut Sektor Pekerjaan	95
Gambar 5.7.	Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup dan	
	Non Migran Menurut Status Pekerjaan	96
Gambar 5.8.	Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup dan	
	Non Migran Menurut Tempat Tinggal	97
Gambar 5.9.	Laju Pertumbuhan Penduduk dan Persentase Lifetime	
	in Migrant	98
Gambar 5.10.	Penduduk Kabupaten Badung Tahun 2010	99
Gambar 5.11.	Daerah Penyumbang Recent in Migrant Terbesar ke	
	Kabupaten Badung	101
Gambar 5.12.	Persentase Penduduk Migran Risen dan Non Migran	
	Menurut Kecamatan	102
Gambar 5.13.	Laju Pertumbuhan Penduduk dan Persentase	
	Penduduk Migran Risen	104

Gambar 5.14.	Penduduk Migran Risen dan Non Migran Menurut	
	Kelompok Umur	105
Gambar 5.15.	Persentase Penduduk Migran Risen dan Non Migran	
	Menurut Tingkat Pendidikan	106
Gambar 5.16.	Persentase Penduduk Migran Risen dan Non Migran	
	Menurut Sektor Pekerjaan	108
Gambar 5.17.	Persentase Penduduk Migran Risen dan Non Migran	
	Menurut Status Pekerjaan	109
Gambar 5.18.	Persentase Penduduk Migran Risen dan Non Migran	
	Menurut Tempat Tinggal	110

http://padunokab.hps.do.id

# BAB I PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Terwujudnya masyarakat sejahtera, adil dan makmur merupakan tujuan dari proses pembangunan sebagaimana diamatkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan menjadi tugas pokok pemerintah. Proses pembangunan secara keseluruhan menempatkan penduduk sebagai inti dari pembangunan, yaitu sebagai subyek sekaligus obyek di dalamnya. Karena itu, kualitas penduduk menjadi hal yang esensial dalam pembangunan, disertai adanya peran serta aktif dari penduduk itu sendiri. Tanpa adanya peran serta penduduk, tujuan pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur akan sulit dicapai.

Penduduk menempati posisi strategis dalam proses pembangunan. Namun demikian, jumlah penduduk yang besar tidak terkendali, kualitas yang tidak memadai, dan persebarannya yang tidak merata, justru akan menjadikannya beban dalam pembangunan. Pada sisi pengendalian jumlah penduduk akan terlihat laju pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu. Faktorfaktor penentu pertumbuhan penduduk adalah kelahiran (fertility), kematian (mortality), migrasi masuk (in-migration), dan migrasi keluar (out-migration). Melalui pengelolaan pengendalian jumlah penduduk, diharapkan proses pembangunan dapat berjalan lancar.

Dinamika kependudukan terkait erat dengan keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Peningkatan jumlah penduduk yang besar memerlukan berbagai fasilitas pendukung yang pada gilirannya memerlukan investasi dalam menciptakan sarana dan prasarana yang memadai seperti perumahan, sarana pendidikan, kesehatan,

dan sebagainya. Dengan berbagai program pemerintah dalam proses pembangunan diharapkan kualitas penduduk semakin meningkat. Tingkat kesejahteraan penduduk dapat dicerminkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga sebagai unit terkecil dalam kelompok masyarakat. Keadaan sosial ekonomi tersebut antara lain dapat tercermin dari indikator-indikator kependudukan seperti tingkat fertilitas, dan mortalitas yang diperoleh dari hasil Sensus Penduduk (SP) Tahun 2010 di Kabupaten Badung. Sehingga untuk dapat mengendalikan jumlah penduduk, serta meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduk, diperlukan pengetahuan dan informasi yang lengkap mengenai gambaran kependudukan, dan kondisi fertilitas dan mortalitas di suatu daerah pada periode tertentu.

yang matang, Perencanaan program serta dapat mengakomodasikan tingkat kebutuhan masyarakat, dibutuhkan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan penduduk. Disamping itu, perlu dilakukan evaluasi hasil pembangunan yang telah dicapai untuk mengetahui apakah sesuai dengan sasaran yang diinginkan atau tidak. Dengan demikian, peran data dan statistik dirasakan penting, terutama yang berkaitan dengan permasalahan kependudukan baik dari sisi jumlah (kuantitas) maupun dari sisi kualitasnya. Oleh karena itu kajian kependudukan seperti ini menjadi sangat penting, mengingat laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Badung hasil SP2010 mencapai 4.64 persen per tahun dalam dasa warsa terakhir. Selain itu yang menjadi permasalahan adalah, apakah fenomena laju pertumbuhan tersebut semata-mata disebabkan oleh kejadian alamiah (semata-mata karena faktor fertilitas dan mortalitas) atau karena adanya besarnya peran migrasi masuk ke Kabupaten Badung yang tidak terkendali. Untuk itu kajian kependudukan ini mencoba memberikan gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ditunjukkan dengan data.

#### 1.2. Tujuan

Tujuan utama diterbitkannya publikasi "Profil Demografi Kabupaten Badung (Analisis Hasil SP2010)" ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai dinamika kependudukan di Kabupaten Badung termasuk indikator-indikator terkait fertilitas dan mortalitas serta migrasi. Secara lebih rinci penyusunan publikasi ini diharapkan dapat:

- Menyediakan data statistik berupa gambaran kependudukan Kabupaten Badung;
- Menyediakan angka indikator-indikator fertilitas dan mortalitas penduduk hasil SP2010 di Kabupaten Badung;
- c. Memberikan informasi terkait gambaran migran di Kabupaten Badung.

#### 1.3. Sumber Data

Data yang disajikan pada publikasi "Profil Demografi Kabupaten Badung (Analisis Hasil SP2010)" ini menggunakan data yang hampir sepenuhnya bersumber dari data hasil SP2010 yang dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah Indonesia termasuk Kabupaten Badung. Selain itu, untuk menunjang penyusunan publikasi ini, digunakan data yang bersumber dari data hasil sensus penduduk periode sebelumnya.

#### 1.4. Metodologi

# 1.4.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang menjadi dasar penyusunan publikasi "Profil Demografi Kabupaten Badung (Analisis Hasil SP2010)" ini sepenuhnya mengacu pada metode yang diterapkan dalam SP2010. Sensus Penduduk (SP) Tahun 2010 dilakukan secara lengkap di seluruh wilayah Indonesia termasuk Kabupten Badung.

#### 1.4.2. Metode Penghitungan Indokator

Penghitunganindikator-indikator terkait fertilitas dan mortalitas dilakukan secara tidak langsung (indirect method). Sedangkan data untuk analisis memanfaatkan tabulasi pada website SP2010, dan sebagian dari hasil pengolahan raw data. Penghitungan suatu indikator kependudukan dengan metode yang berbeda akan memperoleh hasil yang berbeda, serta interpretasi yang berbeda pula. Metode dalam penghitungan indikator kependudukan yang dipergunakan dalam kajian ini antara lain adalah sebagai berikut:

## a. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah rata-rata pertumbuhan penduduk tahunan antar dua sensus. Laju pertumbuhan penduduk yang digunakan dalam publikasi ini adalah laju pertumbuhan penduduk dengan metode geometrik (geometric Pertumbuhan penduduk geometris merupakan growth). pertumbuhan penduduk yang dihitung secara bertahap, yaitu memperhitungkan pertumbuhan penduduk hanya pada akhir tahun dari suatu periode. Metode ini menggunakan asumsi bahwa jumlah penduduk akan bertambah secara geometrik menggunakan dasar perhitungan bunga majemuk. Rumus dari penghitungan laju pertumbuhan penduduk adalah:

$$P_t = P_0 (1+r)^t$$
 egan 
$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

dengan

Dimana :  $P_t$  = jumlah penduduk tahun akhir periode perhitungan.

 $P_0$  = jumlah penduduk tahun awal periode perhitungan.

r = laju pertumbuhan penduduk per tahun.

t = jumlah tahun dari 0 ke t.

#### b. Distribusi Penduduk

Ukuran pesebaran penduduk yang paling sederhana adalah distribusi penduduk. Distribusi penduduk didapatkan dengan cara membandingkan jumlah penduduk suatu wilayah dengan total penduduk di dalam satu kesatuan wilayah. Rumus dari penghitungan distribusi penduduk adalah:

Distribusi penduduk wilayah 
$$x_i = \frac{Jumlah\ penduduk\ wilayah\ x_i}{\sum\ Jumlah\ penduduk\ wilayah\ x} x 100\%$$

#### c. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk yang digunakan dalam tulisan ini adalah kepadatan penduduk kasar atau  $crude\ population\ density$  (CPD). Angka kepadatan penduduk dapat menggambarkan jumlah penduduk untuk setiap  $km^2$ luas wilayah. Luas wilayah yang dimaksud adalah luas seluruh daratan pada suatu wilayah administrasi. Rumus dari penghitungan kepadatan penduduk adalah:

$$Kepadatan penduduk = \frac{Jumlah penduduk}{Luas wilayah (km^2)}$$

#### d. Umur Median

Umur median adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, yaitu bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua dari umur median. Kegunaan dari umur median adalah untuk mengukur tingkat pemusatan penduduk pada kelompok-kelompok umur tertentu, sehingga kategori penduduk suatu wilayah dapat diketahui dan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Rumus dari penghitungan umur median adalah:

$$M_d = I_{Md} + \left[ \frac{\frac{N}{2} - \sum f_x}{f_{Md}} \right] i$$

Dimana :  $M_d$  = umur median

 $I_{Md}$  = batas bawah kelompok umur yang mengandung  $\frac{N}{2}$ 

N = jumlah penduduk total

 $\sum f_x$ = jumlah penduduk kumulatif sebelum kelompok umur yang mengandung  $\frac{N}{2}$ 

*i* = kelas interval umur

Secara teoritis dari sisi umur median, penduduk suatu wilayah dapat digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu:

- Penduduk muda, jika umur median kurang dari 20 tahun;
- 2. Penduduk *intermediate*, jika umur median antara 20 tahun sampai 30 tahun;
- 3. Penduduk tua, jika umur median lebih dari 30 tahun.

#### e. Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia nonproduktif (penduduk berumur 0-14 tahun ditambah dengan jumlah penduduk berumur 65 tahun ke atas) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk berumur 15-64 tahun). Penduduk berumur dibawah 15 tahun dianggap sebagai penduduk yang belum produktif secara ekonomis karena dianggap masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang

menanggungnya, sedangkan penduduk berumur 65 tahun keatas dianggap tidak produktif lagi secara ekonomi karena dianggap telah melewati masa pensiun. Rasio ketergantungan menyatakan banyaknya penduduk yang secara ekonomi tidak aktif untuk setiap 100 penduduk yang aktif secara ekonomi.

Rasio ketergantungan dapat dilihat menurut kelompok umur, yaitu rasio ketergantungan muda dan rasio ketergantungan tua.

- Rasio ketergantungan muda adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk berumur 0 hingga 14 tahun dengan banyaknya penduduk berumur 15 hingga 64 tahun.
- Rasio ketergantungan tua adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk berumur 65 tahun keatas dengan banyaknya penduduk berumur 15 hingga 64 tahun.

Rumus dari penghitungan rasio ketergantungan adalah:

$$RK_{total} = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} x 100$$

$$RK_{muda} = \frac{P_{0-14}}{P_{15-64}} x 100$$

$$RK_{tua} = \frac{P_{65+}}{P_{15-64}} x 100$$

Dimana :  $RK_{total}$  = rasio ketergantungan penduduk usia muda dan tua

 $RK_{muda}$  = rasio ketergantungan penduduk usia muda

 $RK_{tua}$  = rasio ketergantungan penduduk usia tua

 $P_{0-14}$  = jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun)

 $P_{65+}$  = jumlah penduduk usia tua (65 tahun keatas)

 $P_{15-64}$  = jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun)

#### f. Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan di suatu daerah dan pada waktu tertentu. Angka rasio jenis kelamin ini menunjukkan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Rumus dari penghitungan rasio jenis kelamin adalah:

Rasio Jenis Kelamin = 
$$\frac{\sum L}{\sum P} x$$
 100

Dimana :  $\sum L$  adalah jumlah penduduk laki-laki di suatu daerah pada waktu tertentu

 $\sum P$  adalah jumlah penduduk perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu

## g. Rasio Anak Wanita (Child-Woman Ratio/CWR)

Rasio Anak Wanita (*Child-Woman Ratio*/CWR) adalah perbandingan antara jumlah anak di bawah lima tahun (0-4 tahun) dengan jumlah penduduk perempuan usia reproduksi. Angka *Child-Woman Ratio*/CWR menggambarkan tingkat kelahiran yang menunjukkanperbandingan jumlah anak yang berumur 0-4 tahun per seribu wanita berumur 15-49 tahun (usia reproduksi). Penghitungan *Child-Woman Ratio*/CWR untuk suatu daerah pada tahun tertentu menggunakan rumusan:

Rasio Anak Wanita = 
$$\frac{\sum P_{(0-4)}}{\sum P_{(15-49)}^f} x \ 1000$$

Dimana :  $\sum P_{(0-4)}$  = jumlah penduduk usia 0-4 tahun di suatu daerah pada waktu tertentu

 $\sum P_{(15-49)}^f$  = jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun di suatu daerah pada waktu tertentu

#### h. Angka Fertilitas Total (Total Fertility Rate/TFR)

Angka Fertilitas Total (TFR) adalah jumlah anak rata-rata yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan pada akhir masa reproduksinya apabila perempuan tersebut mengikuti pola fertilitas pada saat TFR dihitung. TFR merupakan pengukuran sintetis yang menyatakan fertilitas pada akhir masa reproduksi (completed fertility) dari suatu kohor hipotetis perempuan. TFR dihitung dengan cara menjumlahkan angka kelahiran menurut umur (ASFR) kemudian dikalikan dengan interval kelompok umur (lima tahun), yang secara matematis dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$TFR = 5\sum_{i=1}^{7} ASFR_i$$

Dimana:  $ASFR_i$  = angka kelahiran untuk perempuan pada kelompok umur  $_i$ 

#### i. Angka Reproduksi Bruto (Gross Reproduction Rate/GRR)

Angka Reproduksi Bruto adalah banyaknya bayi perempuan yang akan dilahirkan oleh suatu kohor perempuan selama usia reproduksi mereka. Kohor kelahiran adalah kelompok perempuan yang mulai melahirkan pada usia yang sama dan bersama-sama mengikuti perjalanan reproduksi sampai masa usia subur selesai. Secara teori dikatakan bahwa ukuran GRR dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan angka fertilitas total (TFR) atau menggunakan angka fertilitas menurut umur (ASFR).

Penghitungan GRR, menggunakan angka TFR dan rasio jenis kelamin saat lahir adalah dengan mengalikan TFR terhadap nilai 100/(100+rasio jenis kelamin). Secara rumusan dapat ditulis seperti berikut:

$$GRR = \frac{100}{100 + SR_{saat \, lahir}} \times TFR$$

Pada penghitungan ini angka rasio jenis kelamin saat lahir diperoleh dengan asumsi yang dianggap paling mendekati yaitu rasio jenis kelamin usia 0-4 tahun. Kedua cara penghitungan GRR memperoleh hasil yang tidak jauh berbeda, tergantung ketersediaan data.

Penghitungan GRR, menggunakan ASFR adalah dengan mencari ASFR bagi perempuan yang diperoleh dari mengalikan ASFR setiap kelompok umur terhadap nilai 100/(100+rasio jenis kelamin). Secara rumusan dapat ditulis seperti berikut:

$$GRR = 5\sum_{i=1}^{7} ASFR_{i}^{f}$$

Dimana:  $ASFR_i^f$  = Angka kelahiran menurut umur untuk bayi perempuan untuk perempuan pada kelompok umur  $_i$ 

#### j. Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate/IMR)

Angka kematian bayi (IMR) menggambarkan jumlah kematian bayi berumur kurang dari satu tahun per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu. Dengan kata lain angka ini menggambarkan probabilitas kematian bayi mulai saat kelahiran sampai menjelang ulang tahun pertamanya. Penghitungan IMR secara langsung dapat dilakukan apabila sistem registrasi vital penduduk suatu daerah sudah berjalan dengan baik. Penghitungan IMR tersebut dirumuskan dengan formula:

$$Angka \ Kematian \ Bayi = \frac{\sum D_{<1th}}{\sum B} x \ 1000$$

Dimana :  $\sum D_{<1th}$  adalah jumlah kematian bayi sebelum usia 1 (satu) tahun di suatu daerah pada waktu tertentu

 $\sum B$  adalah jumlah kelahiran hidup di suatu daerah pada waktu tertentu

#### 1.5. Sistematika Penulisan

Publikasi "Profil Demografi Kabupaten Badung (Analisis Hasil SP2010)" ini terbatas hanya sampai menampilkan informasi-informasi yang terkait dengan dinamika kependudukan, indikator mortalitas dan fertilitas serta migrasi. Penyajian publikasi ini disajikan dalam enam bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang, tujuan, sumber data dan metodologi, serta sistematika penulisan.
- BAB II KEPENDUDUKAN, meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, distribusi penduduk, kepadatan penduduk, komposisi penduduk, struktur umur, piramida penduduk, umur median, rasio ketergantungan, rasio jenis kelamin.
- BAB III FERTILITAS, meliputi indikator-indikator yang berkaitan dengan fertilitas, antara lain rata-rata anak lahir hidup, rasio anak-ibu, angka kelahiran menurut kelompok umur, angka fertilitas total, angka reproduksi bruto, angka reproduksi neto.
- BAB IV MORTALITAS, meliputi indikator-indikator yang berkaitan dengan mortalitas, antara lain rata-rata anak masih hidup, angka kematian bayi, dan angka harapan hidup saat lahir.
- BAB V MIGRASI, meliputi karakteristik dan pola migrasi, seperti migrasi seumur hidup, dan *recent migration*.

BAB VI KESIMPULAN, memberikan gambaran ringkas terkait evaluasi pembangunan kependudukan dan sebagai dasar perencanaan.

# BAB II KEPENDUDUKAN

Tujuan utama pembangunan adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera diperlukan peran serta aktif dari seluruh penduduk. Penduduk merupakan salah satu sumber daya yang paling penting dibutuhkan dalam proses pembangunan. Posisinya sebagai objek sekaligus subjek pembangunan menjadikannya sebagai modal dasar pembangunan. Posisinya yang penting ini selain dapat mendukung proses pembangunan juga dapat menjadikannya sumber permasalahan. Pengelolaan penduduk yang kurang baik akan berakibat pada perannya terhadap pembangunan, penduduk justru akan menjadi beban pembangunan.

Semakin banyak penduduk dapat berarti sebagai semakin meningkatnya jumlah pelaku pembangunan, sehingga diharapkan akan meningkatkan kualitas output pembangunan. Namun pada kenyataannya jumlah penduduk yang banyak tidak secara serta merta menjadikannya keunggulan dalam pembangunan ketika peningkatan kuantitas penduduk tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas Bahkan pada kondisi dimana kuantitas penduduk mengalami peningkatan yang tajam tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas penduduk justru akan menjadikan penduduk sebagai beban pembangunan. Hal inilah yang mendorong upaya peningkatan kualitas dan produktivitas penduduk serta pengendalian laju pertumbuhan penduduk.

Masalah-masalah kependudukan seperti jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk perlu menjadi fokus perhatian utama dalam pembangunan. Penduduk dengan kuantitas yang cukup besar dan dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi, serta persebaran tidak merata, apabila tidak diatur, dikendalikan dan diarahkan akan menjadi permasalahan di

tahun-tahun mendatang dan menambah beban bagi pemerintah. Melalui pengendalian pertumbuhan, pengaturan pesebaran, serta peningkatan kualitas penduduk diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan pemerataan hasil pembangunan sehingga dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat secara adil dan merata.

Komponen-komponen yang mempengaruhi jumlah penduduk, yaitu kelahiran (fertility), kematian (mortality), perpindahan penduduk masuk (in-migration), dan perpindahan penduduk keluar (out-migration). Selisih antara kelahiran dan kematian sering disebut sebagai pertumbuhan alamiah (natural increase), sedangkan selisih antara perpindahan penduduk keluar dan perpindahan penduduk masuk disebut migrasi neto (net migration). Sehingga, secara sederhana pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh perumbuhan alamiah dan migrasi neto. Kedua faktor inilah yang mempengaruhi penduduk baik itu dari sisi jumlah maupun karakteristik penduduk.

Pada bab ini akan dibahas gambaran tentang kependudukan sebagai potret perkembangan yang terjadi di Kabupaten Badung terutama pada dasawarsa terakhir. Diharapkan informasi yang terkandung di dalamnya bisa menjadi pembuka wawasan kependudukan di Kabupaten Badung, karena berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan bermuara pada penduduk.

#### 2.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Dalam perkembangannya masyarakat Bali pada umumnya dan Badung khususnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang selalu dipegang teguh seperti konsep *tri hita karana* – hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Terkait dengan hal tersebut, maka jumlah penduduk yang ideal secara normatif adalah yang memenuhi aspek-aspek kesejahteraan individu, keseimbangan

dengan lingkungan, dan kekayaan spiritual. Secara realistis hal itu sulit dicapai, namun ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan sebab akibat dengan pola perubahan penduduk di suatu wilayah. Penanganan tingkat fertilitas dan migrasi hanyalah bagian dari suatu masalah dalam mencapai keadaan penduduk yang diinginkan secara kuantitas, akan tetapi jumlah penduduk yang ideal hanya tercapai apabila ketiga aspek tersebut bisa terpenuhi.

Perubahan penduduk yang diakibatkan oleh peristiwa migrasi memerlukan perhatian khusus pada era globalisasi ini. Sepertinya keberhasilan dalam mengatasi dua kejadian vital penduduk yaitu dengan menurunkan tingginya angka kelahiran dan kematian penduduk sudah terlihat kalaupun masih berfluktuasi, namun secara normatif jumlah penduduk yang ideal tersebutlah yang harus tetap menjadi target pembangunan di bidang kependudukan ke depan. Dengan demikian jika masalah migran tidak atau belum dapat dikendalikan dengan baik maka keberhasilan dalam penurunan kematian dan pengendalian kelahiran akan kurang berarti dalam penanganan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk.

Laju pertumbuhan penduduk selain berguna sebagai bahan perencanaan pembangunan juga dapat berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Perkembangan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung tahun 1990 hingga 2010 dapat dilihat pada Gambar 2.1. Berdasarkan Gambar 2.1, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Badung dari tahun ke tahun senantiasa mengalami peningkatan. Data hasil SP1990 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Badung adalah sebanyak 274.640 jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun hanya sebesar 1,23 persen. Jumlah ini meningkat menjadi 345.863 jiwa pada tahun 2000 atau mengalami

rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 2,33 persen. Berdasarkan hasil SP 2010, dalam selang sepuluh tahun kemudian jumlah penduduk Kabupaten Badung mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 197.469 jiwa menjadi 543.332 jiwa.

600.000 5,00 4,50 700.000 malah Bendadak (liwa) 400.000 a 300.000 a 200.000 a 100.000 4,00 3,50 3,00 2,50 2,00 1,50 1,00 0,50 % 1990 2000 2010 ■ Jumlah Penduduk <>>Laju Pertumbuhan Penduduk

Gambar 2.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, Kabupaten Badung Tahun 1990 - 2010

Sumber: Sensus Penduduk 1990, 2000, dan 2010

Semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk ini akan berakibat pada semakin pendeknya jangka waktu yang ditempuh untuk mencapai jumlah penduduk dua kali lipat jumlah penduduk saat ini (doubling time). Dengan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung sebesar 2,33 persen di Tahun 2000, jumlah penduduk Kabupaten Badung diperkirakan akan meningkat menjadi dua kali lipatnya dalam jangka waktu 30 tahun. Namun pada Tahun 2010, dengan laju pertumbuhan penduduk yang nyaris mencapai dua kali lipat laju pertumbuhan penduduk periode sensus sebelumnya, doubling time menjadi lebih singkat, yaitu hanya dalam

jangka waktu 15 tahun. Sesuai dengan asumsi Malthus yang menyatakan bahwa penduduk tumbuh menurut deret ukur sedangkan pangan tumbuh secara deret hitung, maka dapat diketahui bahwa sumberdaya memiliki keterbatasan kemampuan dalam menyediakan berbagai kebutuhan. Jika pertumbuhan penduduk yang demikian cepat terus dibiarkan, maka akan terjadi kekurangan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk, baik itu dalam bentuk ketersediaan pangan maupun ketersediaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharukan. Dengan demikian diperlukan perencanaan yang matang untuk mengantisipasi tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Badung.

Secara teoritis, Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith dalam bukunya Pembangunan Ekonomi (2006) menyebutkan salah satu aspek pertumbuhan penduduk yang paling sulit dipahami adalah kecenderungannya untuk terus menerus mengalami peningkatan yang tidak terhentikan sekalipun tingkat kelahiran telah mengalami penurunan pesat. Hal ini dikatakan sebagai momentum pertumbuhan penduduk yang tersembunyi, yaitu pertambahan penduduk mempunyai kecenderungan untuk terus melaiu. seolah-olah laju pertumbuhan penduduk tersebut mengandung suatu daya gerak (momentum) internal yang kuat dan tersembunyi. Dikatakan pula bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keberadaan daya gerak yang tersembunyi ini. Pertama, tingkat kelahiran itu sendiri tidak mungkin diturunkan hanya dalam waktu singkat, sehingga diperlukan usaha yang gigih dan berkesinambungan untuk menurunkan fertilitas sampai pada tingkat yang diinginkan. Kedua, momentum pertumbuhan penduduk yang tersembunyi ini erat kaitannya dengan struktur usia penduduk di negara-negara berkembang.

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung per tahun berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 1990, 2000 dan 2010 memiliki pola yang sama dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk Provinsi Bali. Perkembangan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung dan Provinsi Bali menunjukkan tren yang semakin meningkat. Namun demikian, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung selalu lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk Provinsi Bali. Secara rinci, perkembangan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung dan Provinsi Bali tahun 1990 sampai dengan 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Badung dan Provinsi Bali Tahun 1990 – 2010

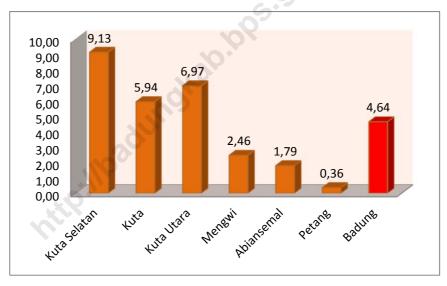
	Tahun Sensus			
Rincian	1990	2000	2010	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Badung				
Laki-laki	138.748	175,38	277.536	
Perempuan	135.892	170,483	265.796	
L + P	274.640	345.863	543.332	
LPP	1,23	2,33	4,64	
Bali				
Laki-laki	1.384.948	1.581.460	1.961.348	
Perempuan	1.392.408	1.565.539	1.929.409	
L + P	2.777.356	3.146.999	3.890.757	
LPP	1,18	1,26	2,15	

Sumber: Sensus Penduduk 1990, 2000, dan 2010

Naiknya laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung pada periode 1990 hingga 2010 disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk alamiah, yaitu naiknya tingkat fertilitas/kelahiran yang disertai penurunan tingkat mortalitas/kematian. Disamping itu, tingginya tingkat migrasi

masuk ke Kabupaten Badung sebagai konsekuensi posisinya sebagai daerah satelit dari Kota Denpasar banyak mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk selama periode tersebut. Kabupaten Badung sebagai daerah satelit menerima tumpahan migran yang ingin mencari pendapatan di Ibukota Provinsi Bali dan pusat-pusat perekonomian sekitarnya. Para migran yang masuk ke Kabupaten Badung bukan hanya migran yang berasal dari luar Provinsi Bali, namun juga berasal dari kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali, hal inilah yang kemungkinan menjadi penyebab tingginya perbedaan laju pertumbuhan penduduk antara Kabupaten Badung dengan Provinsi Bali.

Gambar 2.2. Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Kabupaten Badung Tahun 2010



Sumber: Sensus Penduduk 2010

Sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.2, besarnya laju pertumbuhan penduduk masing-masing kecamatan di Kabupaten Badung cukup bervariasi. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Kuta Selatan dengan laju sebesar 9,13 persen. Kecamatan Kuta Utara merupakan kecamatan yang memiliki

laju pertumbuhan penduduk tertinggi kedua setelah Kecamatan Kuta Selatan, yaitu dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 6,97 persen. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Kuta yang lokasinya berada di antara Kecamatan Kuta Utara dan Kuta Selatan menempati posisi ketiga dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 5,94 persen.

Berdasarkan Gambar 2.2, terlihat bahwa di Kabupaten Badung terdapat tiga kecamatan yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahunan kurang dari lima persen pertahun. Ketiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Mengwi, Abiansemal dan Petang. Kecamatan Petang merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk terendah di Kabupaten Badung, yaitu hanya sebesar 0,36 persen. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Abiansemal dan Mengwi masing-masing sebesar 2,46 persen dan 1,79 persen.

Jika diperhatikan lebih lanjut, tiga kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung berlokasi di Badung bagian selatan. Sedangankan tiga kecamatan sisanya yang memiliki laju pertumbuhan penduduk dibawah laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung belokasi di Badung bagian utara. Faktor utama penentu terjadinya perbedaan laju pertumbuhan penduduk antara Badung bagian utara dengan Badung bagian selatan adalah kemungkinan perbedaan tingkat migrasi. Perkembangan yang pesat di sektor pariwisata, dimana basis perekonomian Badung bagian selatan adalah sektor pariwisata, menjadi daya tarik bagi penduduk untuk tinggal dan berusaha memperoleh pendapatan di wilayah Badung bagian selatan.

#### 2.2. Distribusi Penduduk

Distribusi penduduk menurut wilayah dapat memberikan gambaran mengenai komposisi jumlah penduduk antar wilayah di dalam satu kesatuan wilayah. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk Tahun 1990, 2000 dan 2010, dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan persentase jumlah penduduk yang tinggal di Kabupaten Badung dari tahun ke tahun. Pada Tahun 1990, pesentase jumlah penduduk yang tinggal di Kabupaten Badung baru mencapai 9,89 persen dari total penduduk Bali. Nilai ini mengalami peningkatan menjadi 10,99 persen pada Sensus Penduduk periode berikutnya. Dengan total jumlah penduduk Kabupaten Badung Tahun 2010 sebesar 543.332 jiwa, persentase penduduk Bali yang tinggal di Kabupaten Badung meningkat sebesar 2,97 persen dibandingkan tahun 2000. Selain dikarenakan pertumbuhan alami penduduk, peningkatan persentase jumlah penduduk di Kabupaten Badung diduga diakibatkan oleh tingginya angka migrasi netto ke Kabupaten Badung. Kabupaten Badung merupakan daerah pariwisata, dimana perkembangan yang pesat di sektor pariwisata menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi para pendatang untuk berusaha memperoleh pendapatan di Kabupaten Badung.

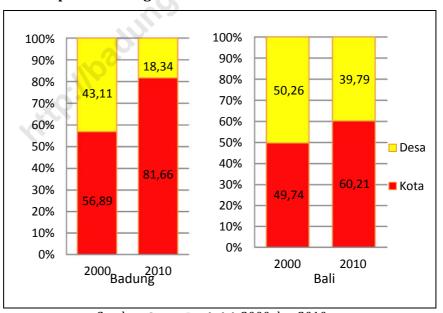
Tabel 2.2. Jumlah dan Distribusi Penduduk, Kabupaten Badung Tahun 1990 - 2010

	Jumlah Penduduk		Distribusi Penduduk Badung
Tahun	Badung	Bali	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1990	274.640	2.777.356	9,89
2000	345.863	3.146.999	10,99
2010	543.332	3.890.757	13,96

Sumber: Sensus Penduduk 1990, 2000, dan 2010

Berdasarkan data hasil SP 2000 dan 2010, dapat diketahui bahwa menurut wilayahnya, jumlah penduduk Badung yang tinggal di daerah perkotaan selalu lebih besar dibandingkan penduduk yang tinggal di daerah perkotaan pada Tahun 2000 adalah sebanyak 56,89 persen, nilai ini lebih besar dibandingkan angka yang sama di Provinsi Bali yang hanya mencapai 49,74 persen. Tingginya persentase jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan di Kabupaten Badung terus berlanjut pada dasawarsa berikutnya. Hasil sensus Tahun 2010 menunjukkan sebanyak 81,66 persen penduduk Kabupaten Badung yang tinggal di daerah perkotaan, sedangkan penduduk Provinsi Bali yang tinggal di daerah perkotaan hanya mencapai 60,21 persen. Tingginya persentase penduduk daerah perkotaan di Kabupaten Badung dapat mengindikasikan terjadinya perpindahan penduduk dari daerah perdesaan ke perkotaan.

Gambar 2.3.
Distribusi Penduduk Menurut Klasifikasi Kota - Desa,
Kabupaten Badung dan Provinsi Bali Tahun 2000 - 2010



Sumber: Sensus Penduduk 2000 dan 2010

Tabel 2.3 menunjukkan distribusi penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Badung pada tahun 2000 hingga 2010. Terlihat bahwa telah terjadi perubahan pola distribusi penduduk di Kabupaten Badung selama periode 2000 hingga 2010. Meskipun secara peringkat persentase penduduk yang tinggal di Kecamatan Mengwi masih lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya dan persentase penduduk yang tinggal di Kecamatan Petang masih lebih kecil dibandingkan kecamatan lainnya, namun persentase penduduk di kecamatan lainnya di Kabupaten Badung selama dua periode sensus tersebut telah mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Berdasarkan Tabel 2.3, dapat diketahui bahwa terdapat tiga kecamatan yang mengalami penurunan persentase jumlah penduduk selama periode 2000 hingga 2010. Ketiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Mengwi, Abiansemal dan Petang. Kecamatan Mengwi merupakan kecamatan yang mengalami penurunan persentase jumlah penduduk tertinggi, yaitu sebesar 5,26 persen. Pada Tahun 2000, persentase penduduk yang tinggal di Kecamatan Mengwi adalah sebesar 27,87 persen, menurun menjadi 22,61 persen di Tahun 2010. Meskipun demikian, persentase jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Mengwi masih merupakan yang tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Kecamatan berikutnya yang mengalami penurunan persentase jumlah penduduk adalah Kecamatan Abiansemal, yaitu menurun dari 21,35 persen pada Tahun 2000 menjadi 16,22 persen pada Tahun 2010. Penurunan persentase jumlah penduduk ini berakibat pada turunnya peringkat Kecamatan Abiansemal berdasarkan persentase jumlah penduduk, yaitu dari peringkat dua menjadi peringkat empat. Pada Tahun 2000 persentase jumlah penduduk di Kecamatan Petang sebesar 7,32 persen dan pada periode sensus berikutnya besaran ini mengalami penurunan menjadi 4,83 persen.

Tabel 2.3.
Distribusi Penduduk Menurut Kecamatan,
Kabupaten BadungTahun 2000 - 2010

	20	00	20	10
Rincian	Jumlah Penduduk	Distribusi Penduduk (%)	Jumlah Penduduk	Distribusi Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kuta Selatan	48.573	14,04	115.918	21,33
Kuta	48.701	14,08	86.483	15,92
Kuta Utara	53.042	15,34	103.715	19,09
Mengwi	96.396	27,87	122.829	22,61
Abiansemal	73.839	21,35	88.144	16,22
Petang	25.312	7,32	26.243	4,83
Badung	345.863	100	543.332	100

Sumber: Sensus Penduduk 2000 dan 2010

Tiga kecamatan yang mengalami peningkatan persentase jumlah penduduk adalah Kecamatan Kuta Utara, Kuta, dan Kuta Selatan. Kecamatan Kuta Selatan merupakan kecamatan dengan mengalami peningkatan persentase penduduk tertinggi, yaitu sebesar 7,29 persen dari 14,04 persen pada Tahun 2000 menjadi 21,33 persen pada Tahun 2010. Persentase jumlah penduduk di Kecamatan Kuta Utara meningkat sebesar 3,75 persen dari 15,34 persen pada Tahun 2000 menjadi 19,09 persen pada Tahun 2010. Sedangkan persentase jumlah penduduk di Kecamatan Kuta pada Tahun 2010 hanya mengalami peningkatan sebesar 1,84 persen dibandingkan Tahun 2000.

Sejalan dengan pola laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Badung, perkembangan distribusi penduduk juga menunjukkan hal yang sama. Persentase jumlah penduduk di tiga kecamatan yang berlokasi di Badung bagian selatan mengalami peningkatan, sedangkan hal berbeda terjadi di tiga kecamatan lainnya. Penurunan persentase jumlah penduduk terjadi di tiga

kecamatan yang berlokasi di Badung bagian utara. Perekonomian masyarakat di Badung bagian utara yang tergantung pada sektor pertanian kurang memberikan daya tarik bagi para pendatang untuk memperoleh pendapatan di wilayah tersebut. Sedangkan tingginya perkembangan sektor pariwisata justru menjadi daya tarik bagi para pendatang untuk mencari pendapatan di wilayah Badung bagian selatan.

## 2.3. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat pemerataan penduduk di suatu wilayah. Tingkat kepadatan penduduk diukur dengan membandingkan jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah (jiwa) dengan luas wilayah tersebut  $(km^2)$  pada suatu periode tertentu. Dengan indikator tingkat kepadatan penduduk, dapat dilihat tingkat penyebaran penduduk menurut wilayah administrasi, sehingga memudahkan pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam rangka pemerataan pembangunan untuk mencegahnya pemusatan penduduk pada suatu wilayah tertentu.

Menurut lembaga kesehatan internasional/World Health Organization (WHO), kepadatan penduduk normal adalah sebesar 9.600 jiwa/ $km^2$ . Kepadatan yang sudah mencapai titik jenuh akan memberikan dampak negatif diakibatkan oleh keterbatasan sumber daya pemenuh kebutuhan. Meningkatnya masalah sosial dan kriminalitas merupakan dampak yang mungkin akan terjadi diakibatkan oleh ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan seperti fasilitas sosial dan ekonomi. Pemerataan penduduk melalui relokasi penduduk dalam bentuk migrasi diharapkan dapat menyeimbangkan proporsi antara jumlah penduduk dengan ketersediaan sumber daya di suatu wilayah.

Luas wilayah Kabupaten Badung adalah sebesar 418,52  $km^2$ , dengan luas wilayah ini kepadatan penduduk di Kabupaten Badung pada Tahun 2010 mencapai 1.298 jiwa/ $km^2$ , nilai ini masih berada dalam batas kepadatan penduduk normal. Namun, nilai ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan nilai yang sama pada Tahun 2000 yang hanya mencapai 826 jiwa/ $km^2$ . Bahkan jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk Tahun 1990, nilai kepadatan penduduk Kabupaten Badung Tahun 2010 hampir mencapai dua kali lipat kepadatan penduduk Tahun 1990 yang hanya sebesar 656 jiwa/ $km^2$ .

Tabel 2.4. Kepadatan Penduduk Kabupaten Badung dan Provinsi Bali Tahun 1990 - 2010

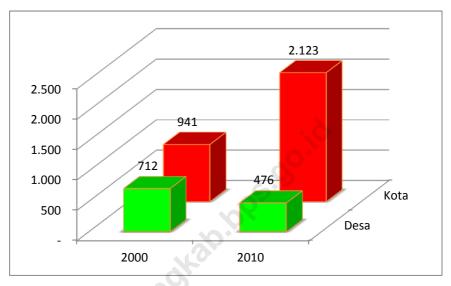
	Tahun Sensus					
Rincian	1990	2000	2010			
(1)	(2)	(3)	(4)			
Badung (418,52km <sup>2</sup> )						
Jumlah Penduduk	274.640	345.863	543.332			
Kepadatan Penduduk	656	826	1.298			
Bali (5.639,34km²)						
Jumlah Penduduk	2.777.356	3.146.999	3.890.757			
Kepadatan Penduduk	492	558	690			

Sumber: Sensus Penduduk 1990, 2000, dan 2010

Tabel 2.4 menunjukkan bahwa besarnya nilai kepadatan penduduk Kabupaten Badung selalu lebih tinggi dibandingkan kepadatan penduduk Provinsi Bali. Dengan luas wilayah sebesar 5.639,34 jiwa/ $km^2$ , kepadatan penduduk Provinsi Bali Tahun 1990 mencapai 492 jiwa/ $km^2$ , lebih rendah dibandingkan angka Kabupaten Badung yang mencapai 656 jiwa/ $km^2$ . Berdasarkan hasil SP2000 selisih jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Badung dengan Provinsi Bali mengalami peningkatan dari 164 jiwa/ $km^2$  pada Tahun 1990 menjadi 268 jiwa/ $km^2$  pada Tahun 2000. Bahkan

pada Tahun 2010 kepadatan penduduk Kabupaten Badung mencapai 1.298 jiwa/ $km^2$  atau nyaris dua kali lebih besar dibandingkan dengan kepadatan penduduk Provinsi Bali yang hanya mencapai 690 jiwa/ $km^2$ .

Gambar 2.4. Kepadatan Penduduk Menurut Klasifikasi Kota - Desa, Kabupaten Badung Tahun 2000 - 2010

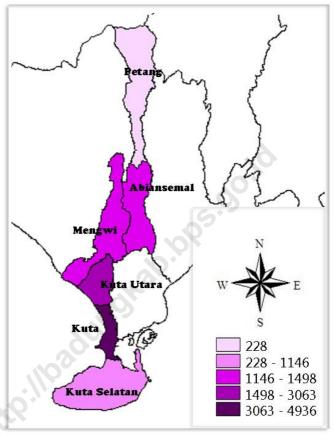


Sumber: Sensus Penduduk 2000, dan 2010

Berdasarkan data hasil SP 2000 dan 2010 yang tersaji pada Gambar 2.4, dapat diketahui bahwa selama selang dua periode sensus telah terjadi peningkatan kepadatan penduduk daerah perkotaan di Kabupaten Badung, yaitu dari kepadatan penduduk sebesar 941 jiwa/ $km^2$  di tahun 200 meningkat dua kali lipat lebih menjadi 2.123 jiwa/ $km^2$  di Tahun 2010. Peningkatan kepadatan penduduk daerah perkotaan ini diiringi dengan penurunan kepadatan penduduk daerah perdesaan. Kepadatan penduduk daerah perdesaan. Kepadatan penduduk daerah perdesaan di Kabupaten Badung yang pada Tahun 2000 sebesar 712 jiwa/ $km^2$  menurun menjadi 476 jiwa/ $km^2$  di Tahun 2010 atau hampir setengah dari kepadatan penduduk pada periode sensus sebelumnya. Peningkatan kepadatan penduduk di daerah

perkotaan dan penurunan kepadatan penduduk di daerah perdesaan dapat mengindikasikan terjadinya perpindahan penduduk dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan.

Gambar 2.5. Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, Kabupaten Badung Tahun 2010



Sumber: Sensus Penduduk 2010

Gambar 2.5 menunjukkan tingkat kepadatan penduduk masing-masing kecamatan di Provinsi Bali pada Tahun 2010. Kecamatan Kuta dengan luas wilayah yang relatif kecil dan jumlah penduduk yang cukup tinggi menjadikannya kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Badung. Kecamatan Kuta merupakan daerah pusat perkembangan pariwisata, kondisi ini menjadi faktor penarik sehingga banyak penduduk yang datang dan

tinggal untuk berusaha memperoleh pendapatan di Kecamatan Kuta. Hal ini tentu berakibat pada tingginya jumlah penduduk dan angka kepadatan penduduk di Kecamatan Kuta. Kepadatan penduduk Kecamatan Kuta berdasarkan hasil SP2010 mencapai 4.936 jiwa/ $km^2$ .

Berdasarkan gradasi warna pada Gambar 2.5, dapat dilihat bahwa Kecamatan Kuta Utara merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi kedua setelah Kecamatan Kuta, yaitu sebesar 3.063 jiwa/ $km^2$ . Sedangkan Kecamatan Mengwi dan Abiansemal merupakan dua kecamatan berikutnya yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi setelah Kecamatan Kuta dan Kuta Utara, dengan kepadatan penduduk masing-masing sebesar  $1.498 \text{ jiwa}/km^2 \text{ dan } 1.277 \text{ jiwa}/km^2$ . Meskipun jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Kuta Selatan cukup tinggi, namun dengan luas wilayahnya yang cukup besar kepadatan penduduk di Kecamatan Kuta Selatan pada Tahun 2010 hanya mencapai 1.146 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan Petang yang terletak di wilayah Badung bagian utara merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah di Kabupaten Badung, yaitu sebesar 228 jiwa/km<sup>2</sup>. Rendahnya kepadatan penduduk Kecamatan Petang ini terlihat dari gradasi warna paling muda.

# 2.4. Komposisi Penduduk

Selain jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, distribusi serta kepadatan penduduk, komposisi penduduk juga merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan karakteristik kependudukan. Dengan demikian, komposisi penduduk dapat digunakan sebagai bahan perencanaan dan kebijakan dalam upaya menciptakan stabilitas kehidupan masyarakat suatu wilayah. Beberapa ukuran yang digunakan dalam komposisi penduduk

adalah struktur umur, piramida penduduk, umur median, rasio ketergantungan, dan rasio jenis kelamin. Komposisi penduduk, selain digunakan sebagai bahan perencanaan juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi kebijakan program pembangunan pemerintah, karena pada umumnya komposisi penduduk dapat mencerminkan tingkat kemajuan suatu wilayah.

### 2.4.1. Struktur Umur

Distribusi penduduk menurut kelompok umur selain memberikan gambaran mengenai pencerminan proses demografi pada masa lalu juga memberikan gambaran mengenai perkembangan penduduk pada masa yang akan datang melalui proses kelahiran dan kematian. Selain itu, distribusi penduduk menurut kelompok umur juga dapat merefleksikan beban ketergantungan kelompok usia tertentu terhadap kelompok usia lainnya.

Berdasarkan hasil SP 2010 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan persentase jumlah penduduk pada kelompok umur 0 – 4 tahun dari 9,15 persen di Tahun 2000 menjadi 8,91 persen di Tahun 2010. Meskipun demikian, secara umum komposisi penduduk menurut umur tahun 2010 Kabupaten Badung menunjukkan peningkatan pada kelompok umur muda. Persentase penduduk kelompok 0 – 14 tahun meningkat dibandingkan dari 23,14 persen di tahun 2000 menjadi 25,82 persen di tahun 2010. Sedangkan persentase penduduk kelompok usia produktif (15 – 64 tahun) dan tua (65 tahun keatas) pada selang periode sensus 2000 hingga 2010 mengalami kecenderungan menurun. Pada Tahun 2000 persentase penduduk usia produktif adalah sebesar 71,79 persen menurun menjadi 69,23 persen di Tahun 2010. Sedangkan pada kelompok usia tua, persentase penduduk kelompok usia tua

mengalami penurunan dari Tahun 2000 sebesar 5,07 persen menjadi sebesar 4,95 persen di Tahun 2010. Secara umum jumlah penduduk Kabupaten Badung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun peningkatan jumlah penduduk kelompok usia produktif dan kelompok usia tua tidak secepat peningkatan jumlah penduduk pada kelompok usia muda. Secara rinci komposisi penduduk yang ditampilkan dalam distribusinya menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur Kabupaten Badung Tahun 2000 - 2010

Kelompok Umur	SP2000	SP2010
(1)	(2)	(3)
0-4	9.15	8.91
5-9	7.85	8.99
10-14	6.14	7.92
15-19	7.87	7.08
20-24	10.72	8.05
25-29	12.77	9.54
30-34	10.90	9.99
35-39	8.07	10.52
40-44	6.21	8.43
45-49	5.02	5.69
50-54	4.06	4.21
55-59	3.47	3.22
60-64	2.71	2.51
65-69	2.04	2.06
70-74	1.46	1.28
75+	1.57	1.60
Jumlah	100.00	100.00

Sumber: Sensus Penduduk 2000 dan 2010

Tabel 2.6 menyajikan komposisi penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin, dan klasifikasi kota-desa Kabupaten Badung Tahun 2010. Berdasarkan kelompok umur, dapat diketahui

bahwa persentase penduduk kelompok usia muda lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan daerah perdesaan. Sebaliknya, persentase penduduk kelompok usia tua lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan daerah perkotaan, hal ini terlihat dari persentase penduduk daerah perdesaan yang lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan pada kelompok usia 45 tahun ke atas. Selain itu, jika diperhatikan lebih lanjut, dari Tabel 2.6, terlihat bahwa pada kelompok usia produktif terjadi peningkatan persentase penduduk di daerah perkotaan, lebih tinggi daripada peningkatan di daerah perdesaan. Bahkan persentase penduduk pada kelompok usia 25-29 tahun, 30-34 tahun, dan 35-39 tahun di daerah perkotaan masing-masing mencapai lebih dari 10 persen.

Jika dilihat secara keseluruhan perkotaan dan perdesaan, terdapat pola khusus ketika memperbandingkan penduduk menurut kelompok umur berdasarkan jenis kelamin. Dari Tabel 2.6 terlihat bahwa persentase penduduk laki-laki lebih tinggi pada kelompok usia muda dibandingkan penduduk perempuan. Sebaliknya, pada kelompok usia tua, persentase penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki. Persentase penduduk perempuan terlihat lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki pada kelompok usia 60 tahun ke atas. Tingginya persentase penduduk menurut kelompok umur berdasarkan jenis kelamin sangat dipengaruhi oleh tingkat mortalitas penduduk laki-laki dan perempuan.

Tabel 2.6. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Klasifikasi Kota-Desa, Kabupaten Badung Tahun 2010

Kelompok _	P	erkotaan		Pe	erdesaan	
Umur	Lk	Pr	Total	Lk	Pr	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	9,27	8,97	9,12	8,28	7,67	7,98
5-9	9,25	8,95	9,1	8,63	8,35	8,49
10-14	7,9	7,8	7,85	8,56	7,89	8,23
15-19	7,13	7,23	7,18	6,94	6,39	6,67
20-24	8,56	8,61	8,58	5,65	5,64	5,64
25-29	9,79	10,41	10,09	6,92	7,29	7,1
30-34	10,05	10,59	10,32	8,26	8,81	8,53
35-39	10,61	10,56	10,59	10,31	10,1	10,21
40-44	8,9	8,03	8,47	8,38	8,07	8,23
45-49	5,76	5,21	5,5	6,5	6,55	6,53
50-54	3,92	3,83	3,88	5,63	5,78	5,71
55-59	2,99	2,94	2,97	4,4	4,27	4,34
60-64	2,13	2,3	2,21	3,64	4,04	3,84
65-69	1,73	1,89	1,81	3,1	3,3	3,2
70-74	0,95	1,18	1,07	2,06	2,45	2,25
75+	1,05	1,5	1,27	2,73	3,41	3,07
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber: Sensus Penduduk 2010

## 2.4.2. Piramida Penduduk

Pada dasarnya piramida penduduk adalah refleksi struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Bentuk suatu piramida penduduk ditentukan oleh tiga proses demografi, yakni kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (mobilitas). Piramida penduduk dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu wilayah. Struktur umur penduduk wilayah berkembang pada umumnya menunjukkan jumlah penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan usia dewasa, hal ini diakibatkan

oleh sedikitnya jumlah penduduk usia tua, serta tingkat kelahiran bayi yang tinggi, sehingga laju pertumbuhan penduduknya tinggi. Hal ini berbeda dengan struktur umur penduduk wilayah maju, dimana pada umumnya jumlah penduduk usia muda dan usia tua hampir sama, hal ini ditunjukkan dengan laju pertumbuhan penduduk yang kecil.

75 + 65-69 60-64 55-59 50-54 45-49 40-44 35-39 30-34 25-29 20-24 15-19 10-14 5-9 0-4 30 25 20 30 15 10 5 5 10 15 20 25 (000)(000)

Gambar 2.6.
Piramida Penduduk Kabupaten Badung Tahun 2010

Sumber: Sensus Penduduk 2010

Sebagaimana yang ditunjukkan piramida penduduk pada Gambar 2.6, terlihat bahwa bentuk piramida penduduk Kabupaten Badung hasil SP2010 cenderung membentuk limas (*expansive*), seperti bentuk piramida penduduk wilayah berkembang. Tingkat kelahiran di Kabupaten Badung masih cukup tinggi, hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya jumlah penduduk pada kelompok umur muda dibandingkan pada kelompok umur diatasnya. Rendahnya jumlah penduduk pada kelompok umur 15-

19 tahun baik pria maupun wanita menunjukkan bahwa pada periode kelahiran kelompok tersebut terjadi keberhasilan program keluarga berencana. Penggelembungan penduduk pada usia produktif tidak semata-mata karena terjadinya fertilitas tinggi pada periode kelahiran kelompok produktif tersebut, tetapi juga perlu kajian mendalam terkait migrasi masuk.

Berdasarkan Gambar 2.6, terlihat bahwa jumlah penduduk kelompok usia tua di Kabupaten Badung terus mengalami penurunan seiring bertambahnya umur. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kelompok usia penduduk, maka semakin tinggi pula tingkat kematian penduduk di kelompok usia tersebut. Namun demikian, dengan semakin meningkatnya tingkat kesehatan penduduk Kabupaten Badung mengakibatkan kemiringan piramida penduduk yang tidak terlalu curam. Berdasarkan gambaran tingkat kelahiran dan kematian tersebut, dapat diketahui pula bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Badung pada Tahun 2010 masih cukup tinggi.

### 2.4.3. Umur Median

Umur median digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan apakah kondisi penduduk suatu wilayah termasuk penduduk muda, menengah atau penduduk tua. Populasi penduduk dengan nilai median dibawah 20 tahun dapat digambarkan sebagai penduduk muda, sedangkan median 30 tahun atau lebih digambarkan sebagai penduduk tua, dan populasi penduduk *intermediate* adalah penduduk dengan umur median antara 20 sampai 29 tahun.

Tabel 2.7. Umur Median, Kabupaten Badung dan Provinsi Bali Tahun 2000 - 2010

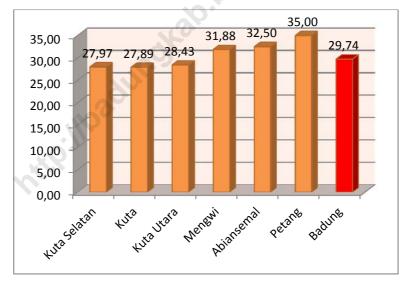
	Rin	cian
Rincian	2000	2010
(1)	(2)	(3)
Badung	28.24	29.74
Bali	27.84	30.55

Sumber: Sensus Penduduk 2000 dan 2010

Berdasarkan data hasil SP2010, dapat diketahui bahwa umur median penduduk Kabupaten Badung adalah 29,74 tahun. Nilai ini mengalami peningkatan dibandingkan umur median hasil sensus penduduk periode sebelumnya dengan nilai 28,24 tahun. Jika dibandingkan dengan umur median Provinsi Bali, baik umur median penduduk Kabupaten Badung maupun umur median Provinsi Bali sama-sama menunjukkan peningkatan dalam dua periode sensus ini. Umur median penduduk Provinsi Bali meningkat dari 27,84 tahun di Tahun 2000 menjadi 30,55 tahun di Tahun 2010. Berdasarkan umur mediannya, penduduk Provinsi Bali telah kategori mengalami perubahan dari kategori penduduk intermediate menjadi kategori penduduk tua. Sedangkan, umur median Kabupaten Badung masih tergolong pada kategori penduduk intermediate dengan nilai hampir mendekati angka batas kelompok antara kelompok penduduk intermediate dengan kelompok penduduk tua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik penduduk Provinsi Bali maupun penduduk Kabupaten Badung sama-sama sedang mengalami masa transisi dari kelompok intermediate menuju ke kelompok penduduk tua. Masa transisi ini didukung oleh data hasil sensus penduduk sebelumnya, dimana umur median Kabupaten Badung dan Provinsi Bali sama-sama berada pada penduduk intermediate dengan kecenderungan meningkat. Masa transisi ini masih perlu dibuktikan oleh hasil sensus atau survei kependudukan mendatang.

Gambar 2.7 menunjukkan umur median penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Badung berdasarkan data hasil SP 2010. Dari Gambar 2.7 terlihat bahwa di Kabupaten Badung terdapat tiga kecamatan yang umur median penduduknya tergolong dalam kategori penduduk tua, yaitu Kecamatan Mengwi, Abiansemal dan Petang. Kecamatan Petang merupakan kecamatan umur median penduduk tertinggi di Kabupaten Badung, yaitu sebesar 35 tahun. Pada Tahun 2010, umur median penduduk Kecamatan Abiansemal dan Mengwi masing-masing sebesar 32,50 tahun dan 31,88 tahun. Sedangkan umur median ketiga kecamatan lainnya berada dalam kategori penduduk *intermediate*.

Gambar 2.7.
Umur Median Menurut Kecamatan, Kabupaten Badung
Tahun 2010



Sumber: Sensus Penduduk 2010

Tiga kecamatan yang berdasarkan umur median penduduknya tergolong dalam kategori penduduk tua berlokasi di Badung bagian utara. Perekonomian wilayah Badung bagian utara bertumpu pada sektor pertanian, hal ini berpengaruh pada bentuk tata ruang wilayahnya yang menunjukkan keasrian alam Badung. Kecenderungan penduduk usia tua untuk mencari ketenangan dengan tinggal di wilayah yang asri jauh dari hiruk pikuk perkotaan menjadi salah satu alasan tingginya umur median di tiga kecamatan tersebut.

### 2.4.4. Rasio Ketergantungan

Berdasarkan struktur umur dan kemampuan berproduksi secara ekonomi, penduduk dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1. Penduduk kelompok usia produktif, yaitu penduduk yang berumur 15 hingga 64 tahun.
- 2. Penduduk kelompok usia nonproduktif, yaitu penduduk yang berumur 0 hingga 14 tahun dan penduduk berumur 65 tahun keatas.

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia nonproduktif dengan banyaknya penduduk usia produktif. Dengan demikian rasio ketergantungan dapat menggambarkan banyaknya penduduk yang harus ditanggung oleh penduduk usia kerja. Rasio ketergantungan secara kasar dapat digunakan sebagai indikator yang dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah apakah tergolong maju atau sedang berkembang.

Dalam melakukan perhitungan rasio ketergantungan tua terkadang dipilih kelompok umur 60 tahun ke atas dan bukan 65 tahun ke atas. Hal ini tergantung dari struktur umur penduduk tersebut. Penduduk dengan rata-rata usia harapan hidupnya yang belum begitu tinggi, biasanya menggunakan penduduk 60 tahun ke atas sebagai penduduk tua. Provinsi Bali secara nasional memiliki

angka harapan hidup yang cukup tinggi, oleh karena itu dalam mengukur rasio ketergantungan baik Provinsi Bali maupun kabupaten/kotanya digunakan batasan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai penduduk kelompok umur tua.

Berdasarkan hasil SP 2010, terlihat angka rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Badung pada Tahun 2010 adalah sebesar 44,44 persen. Angka rasio ketergantungan penduduk ini mengalami peningkatan dibandingkan angka rasio ketergantungan penduduk pada Tahun 2000 yang hanya mencapai 39,29 persen. Angka rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Badung Tahun 2010 yang sebesar 44,44 persen mengandung arti bahwa pada setiap 100 orang penduduk usia produktif di Kabupaten Badung menanggung sebanyak 44 orang penduduk usia non produktif.

Berdasarkan angka rasio ketergantungan selama dua periode sensus 2000 hingga 2010, terlihat adanya pola rasio ketergantungan untuk kelompok usia muda dan kelompok usia tua. Rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Badung masih didominasi oleh kelompok usia muda. Pada tahun 2000 angka rasio ketergantungan kelompok usia muda adalah sebesar 32,23 persen sedangkan angka rasio ketergantungan kelompok usia tua adalah sebesar 7,06 persen. Kemudian pada tahun 2010 rasio ketergantungan kelompok usia muda meningkat menjadi 37,30 persen, sedangkan rasio ketergantungan kelompok usia tua relatif tetap dengan besaran 7,14 persen.

Tabel 2.8. Rasio Ketergantungan, Kabupaten Badung Tahun 2000 - 2010

	Jumlah Penduduk			Rasio ŀ	Keterga	ntungan
Rincian	0-14	15-64	65+	0-14	65+	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000					•	
Laki-laki	41.233	125.702	8.445	32,8	6,72	39,52
Perempuan	38.803	122.596	9.084	31,65	7,41	39,06
Jumlah	80.036	248.298	17.529	32,23	7,06	39,29
2010					•	
Laki-laki	72.845	192.244	12.447	37,89	6,47	44,37
Perempuan	67.457	183.914	14.425	36,68	7,84	44,52
Jumlah	140.302	376.158	26.872	37,3	7,14	44,44

Sumber: Sensus Penduduk 2000 dan 2010

Di Kabupaten Badung, rasio ketergantungan penduduk lakilaki dan perempuan menunjukkan pola yang berbeda antara rasio ketergantungan penduduk muda dan penduduk tua. Rasio ketergantungan penduduk muda, besarannya selalu lebih tinggi untuk laki-laki daripada untuk perempuan, sebaliknya rasio ketergantungan penduduk tua, besarannya selalu lebih tinggi untuk perempuan daripada untuk laki-laki. Rasio ketergantungan penduduk muda pada Tahun 2000 untuk laki-laki sebesar 32,80 persen dan perempuan sebesar 31,65 persen, kemudian pada tahun 2010 untuk laki-laki sebesar 37,89 persen dan perempuan sebesar 36,68 persen. Sedangkan rasio ketergantungan penduduk tua pada Tahun 2000 untuk laki-laki sebesar 6,72 persen dan perempuan sebesar 7,41 persen, kemudian pada tahun 2010 untuk laki-laki sebesar 6,47 persen dan perempuan sebesar 7,84 persen. Pola ini sangat terkait dengan karakteristik mortalitas penduduk laki-laki dan perempuan, dimana angka harapan hidup yang laki-laki lebih rendah dibandingkan angka harapan hidup perempuan.

Turunnya angka kelahiran serta meningkatnya derajat kesehatan penduduk berakibat pada turunnya jumlah penduduk usia muda dan membengkaknya penduduk usia produktif, sementara jumlah penduduk usia tua belum mengalami peningkatan secara drastis. Menurut Razali Ritonga (2012), perubahan komposisi ini merupakan suatu bonus dengan meningkatnya penduduk yang dapat dilibatkan dalam kegiatan ekonomi, sehingga meningkatkan produktivitas dan berakibat pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pemanfaatan bonus demografi ini dapat dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan skala ekonomi dan upah tenaga kerja. Puncak bonus demografi Indonesia diperkirakan akan terjadi pada tahun 2025, namun fenomena berbeda terjadi di Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil SP 2010, rasio ketergantungan Kabupaten Badung adalah sebesar 44,44 persen atau meningkat dibandingkan periode sensus sebelumnya yang telah mencapai 39,29 persen. Peningkatan rasio ketergantungan penduduk ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2010 Kabupaten Badung sudah mulai menjauhi puncak bonus demografi.

Tabel 2.9. Rasio Ketergantungan Kabupaten Badung dan Provinsi Bali Tahun 2010

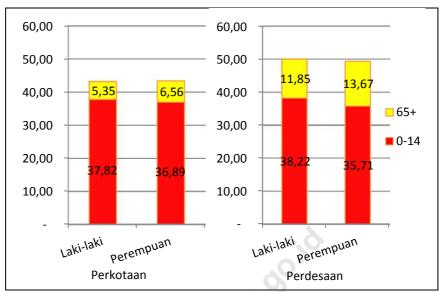
	Badung			Bali		
Rincian	0-14	65+	Total	0-14	65+	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	37,89	6,47	44,37	39,41	8,98	48,39
Perempuan	36,68	7,84	44,52	37,26	10,59	47,85
Jumlah	37,3	7,14	44,44	38,34	9,78	48,12

Sumber: Sensus Penduduk 2010

Angka rasio ketergantungan Kabupaten Badung pada Tahun 2010 selalu lebih besar daripada rasio ketergantungan Provinsi Bali baik untuk rasio ketergantungan menurut jenis kelamin maupun rasio ketergantungan menurut kelompok usia. Pada Tahun 2010, rasio ketergantungan penduduk Provinsi Bali adalah sebesar 48,12 persen lebih besar dibandingkan rasio ketergantungan Kabupaten Badung yang hanya mencapai 44,44 persen. Berdasarkan jenis kelamin, rasio ketergantungan penduduk Provinsi Bali untuk lakilaki adalah sebesar 48,39 persen dan perempuan 47,85 persen, nilai ini lebih besar dibandingkan rasio ketergantungan Kabupaten Badung yang mencapai 44,37 persen untuk laki-laki dan 44,52 persen untuk perempuan. Rasio ketergantungan Provinsi Bali berdasarkan kelompok usia lebih besar dibandingkan rasio ketergantungan Kabupaten Badung. Rasio ketergantungan Provinsi Bali untuk kelompok usia muda adalah sebesar 38,34 persen, sedangkan kelompok usia tua adalah sebesar 9,78 persen, lebih besar dibandingkan rasio ketergantungan Kabupaten Badung dimana untuk kelompok usia muda mencapai 37,30 persen dan kelompok usia tua sebesar 7,14 persen.

Gambar 2.8 menunjukkan pola rasio ketergantungan menurut jenis kelamin dan klasifikasi kota-desa di Kabupaten Badung. Berdasarkan Gambar 2.8, dapat diketahui bahwa nilai rasio ketergantungan penduduk di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Jika diperhatikan lebih jauh, berdasarkan kelompok umur, rasio ketergantungan penduduk tua memberikan kontribusi yang lebih tinggi pada rasio ketergantungan di daerah perdesaan dibandingkan daerah perkotaan. Hal ini diakibatkan oleh jumlah penduduk usia tua di daerah perdesaan yang lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia tua di daerah perkotaan. Penduduk usia tua cenderung untuk mencari ketenangan dengan tinggal di daerah perdesaan.

Gambar 2.8. Rasio Ketergantungan Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Kota-Desa,Kabupaten Badung Tahun 2010



Sumber: Sensus Penduduk 2010

Secara total tidak ada perbedaan antara rasio ketergantungan penduduk laki-laki dan perempuan baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Namun jika diperhatikan lebih jauh terdapat pola yang berbeda antara rasio ketergantungan untuk penduduk muda dan penduduk tua menurut jenis kelamin. Baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, rasio ketergantungan penduduk muda untuk laki-laki selalu lebih besar daripada perempuan, sebaliknya rasio ketergantungan penduduk tua untuk perempuan selalu lebih besar daripada laki-laki.

Nilai rasio ketergantungan penduduk kecamatan-kecamatan di Badung bagian utara memiliki kecenderungan lebih tinggi dibandingkan kecamatan-kecamatan di Badung bagian selatan. Fenomena ini dapat dilihat pada Gambar 2.9, dimana Kecamatan Petang dan Abiansemal digambarkan dengan gradasi warna yang lebih gelap dibandingkan kecamatan lainnya. Nilai rasio ketergantungan di Kecamatan Petang dan Abiansemal masing-

masing sebesar 50,67 persen dan 50,60 persen. Kemudian dengan gradasi warna yang lebih muda, Kecamatan Mengwi dan Kuta Selatan berada di posisi ketiga dan keempat dengan nilai rasio ketergantungan masing-masing sebesar 47,37 persen dan 45,19 persen. Berdasarkan hasil SP2010, nilai rasio ketergantungan di Kecamatan Kuta Utara adalah sebesar 43,97 persen, nilai ini lebih tinggi dibandingkan kecamatan yang Kuta yang berada di sebelah selatannya. Kecamatan Kuta adalah kecamatan dengan nilai rasio ketergantungan penduduk terendah, yaitu sebesar 33,08 persen.

| Legenda: | 33,08 | 33,09 - 43,97 | 43,98 - 45,19 | 45,20 - 47,37 | 47,38 - 50,67 | | 10% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 20%

Gambar 2.9. Rasio Ketergantungan Menurut Kecamatan, Kabupaten Badung Tahun 2010

Sumber: Sensus Penduduk 2010

Rendahnya rasio ketergantungan penduduk di ketiga kecamatan yang berlokasi di Badung bagian selatan tidak lepas oleh pengaruh perkembangan sektor pariwisata. Badung bagian selatan yang perekonomiannya bergantung pada sektor pariwisata menjadi faktor penarik bagi penduduk usia produktif untuk datang dan tinggal di wilayah tersebut dalam rangka berusaha memperoleh

pendapatan. Hal ini kemudian mempengaruhi tingginya persentase penduduk usia produktif, sehingga menurunkan rasio ketergantungan penduduknya. Hal ini berbeda dengan Badung bagian utara yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Perkembangan sektor pertanian yang tidak sepesat sektor pariwisata kurang memberikan daya tarik bagi penduduk usia produktif untuk tinggal di wilayah tersebut.

## 2.4.5. Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan di suatu daerah dan pada waktu tertentu. Rasio jenis kelamin merupakan indikator yang dipergunakan untuk mengetahui komposisi penduduk menurut jenis kelamin. Beberapa hal yang bisa mempengaruhi besar kecilnya rasio jenis kelamin di suatu daerah antara lain adalah rasio jenis kelamin waktu lahir, pola mortalitas antara penduduk laki-laki dan perempuan, dan pola migrasi antara penduduk laki-laki dan perempuan.

Nilai rasio jenis kelamin Kabupaten Badung hasil SP2010 adalah sebesar 104,42 persen, artinya dari setiap 100 penduduk perempuan di Kabupaten Badung, terdapat sebanyak 104 penduduk laki-laki. Bilai rasio jenis kelamin ini mengalami peningkatan dibandingkan angka yang sama di Tahun 2000 yang hanya mencapai 102,87 persen. Peningkatan ini terjadi juga pada nilai rasio jenis kelamin penduduk Tahun 2000 dibandingkan Tahun 1990. Nilai rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Badung pada Tahun 1990 adalah sebesar 102,10 persen.

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 2.10, dapat diketahui bahwa Kabupaten Badung dan Propinsi Bali memiliki pola yang sama dalam perkembangan rasio jenis kelamin. Rasio jenis

kelamin Provinsi Bali terus mengalami peningkatan dari 99,46 persen di Tahun 1990 meningkat menjadi 101,02 persen di Tahun 2000, dan kembali meningkat menjadi 101,66 persen di Tahun 2010. Namun demikian, jika diperhatikan lebih lanjut besarnya rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Badung selalu lebih besar dibandingkan rasio jenis kelamin penduduk Provinsi Bali.

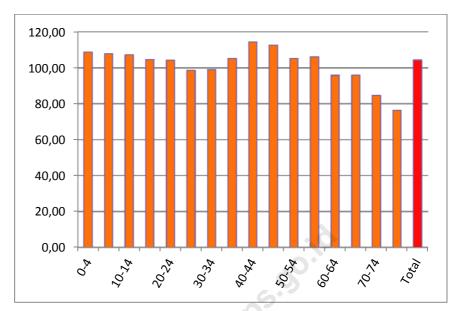
Tabel 2.10. Rasio Jenis Kelamin, Kabupaten Badung dan Provinsi Bali Tahun 2000 - 2010

Rincian	Laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
Badung			
1990	138.748	135.892	102,1
2000	175.380	170.483	102,87
2010	277.536	265.796	104,42
Bali			
1990	1.384.948	1.392.408	99,46
2000	1.581.460	1.565.539	101,02
2010	1.961.348	1.929.409	101,66

Sumber: Sensus Penduduk 1990, 2000 dan 2010

Berdasarkan hasil SP 1990, 2000 dan 2010 dapat diketahui bahwa di Kabupaten Badung jumlah penduduk laki-laki selalu lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan. Hal ini terlihat dari nilai rasio jenis kelamin Kabupaten Badung yang selalu lebih besar dari 100 persen. Sedangkan untuk Provinsi Bali, pada Tahun 1990 jumlah penduduk perempuan sempat lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki. Namun pada dua periode sensus berikutnya, jumlah penduduk laki-laki Provinsi Bali selalu lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan. Kenyataan bahwa kecenderungan laki-laki untuk menjadi migran lebih besar dibandingkan perempuan dan didukung dengan posisi Kabupaten Badung sebagai salah satu kabupaten tujuan migran mengakibatkan tingginya nilai rasio jenis kelamin di Kabupaten Badung.

Gambar 2.10. Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur, Kabupaten Badung Tahun 2010



Sumber: Sensus Penduduk 1990, 2000 dan 2010

Secara umum, adanya perbedaan pola mortalitas antara dengan penduduk perempuan, penduduk laki-laki penduduk laki-laki pada umumnya memiliki angka harapan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk perempuan, mengakibatkan adanya pola tertentu pada rasio jenis kelamin menurut kelompok umur. Nilai rasio jenis kelamin yang tinggi terdapat pada kelompok usia muda dengan kecenderungan menurun pada kelompok usia berikutnya. Namun demikian, berdasarkan Gambar 2.10 dapat dilihat bahwa nilai rasio jenis kelamin penduduk kelompok usia 35 - 59 tahun di Kabupaten Badung bernilai lebih dari 100. Hal ini berarti, jumlah penduduk laki-laki pada kelompok usia tersebut lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Tingginya jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Badung pada kelompok usia yang tergolong dalam usia produktif tersebut dimungkinkan akibat tingginya jumlah penduduk laki-laki yang datang untuk berusaha memperoleh pendapatan di Kabupaten Badung. Pemahaman laki-laki sebagai penanggung jawab perekonomian rumah tangga merupakan salah satu faktor penyebab tingginya penduduk laki-laki yang berusaha memperoleh pendapatan di Kabupaten Badung dibandingkan penduduk perempuan.

| Section | 102.32 | 102.33 - 102.41 | 102.42 - 106.07 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 - 108.73 | 106.08 -

Gambar 2.11. Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan, Kabupaten Badung Tahun 2010

 $Sumber: Sensus\ Penduduk\ 2010$ 

Pola rasio jenis kelamin antar kecamatan di Kabupaten Badung berdasarkan hasil SP2010 dapat dilihat pada Gambar 2.11. Dari nilai rasio jenis kelamin di masing-masing kecamatan di Kabupaten Badung, dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan kecamatan yang terletak di Badung bagian selatan memiliki nilai rasio jenis kelamin yang lebih tinggi dibandingkan angka yang sama di Badung bagian utara. Rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan

Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan jauh lebih tinggi dibandingkan rasio jenis kelamin penduduk di ketiga kecamatan lainnya.

Kecamatan Kuta selain merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, juga merupakan kecamatan dengan rasio jenis kelamin tertinggi. Tingginya jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Kuta sekali lagi dikarenakan struktur perekonomiannya yang bertumpu pada sektor yang sedang berkembang pesat, yaitu sektor pariwisata. Pemahaman laki-laki sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap perekonomian rumah tangga mendorong laki-laki untuk berusaha memperoleh pendapatan di pusat-pusat perekonomian, hal inilah yang menyebabkan tingginya persentase jumlah penduduk laki-laki dibandingkan jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Kuta. Rasio jenis kelamin Kecamatan Kuta adalah sebesar 108,73 persen, ini artinya dari 100 orang perempuan terdapat sekitar 109 laki-laki di Kecamatan Kuta. Kecamatan Kuta Utara dan Kuta Selatan merupakan dua kecamatan berikutnya yang memiliki rasio jenis kelamin tertinggi setelah Kecamatan Kuta. Tingginya rasio jenis kelamin di kedua kecamatan tersebut ditunjukkan dengan gradasi warna pada Gambar 2.11. Besarnya rasio jenis kelamin di Kecamatan Kuta Utara dan Kuta Selatan masing-masing adalah sebesar 106,07 persen dan 105,90 persen. Kecamatan Mengwi yang lokasinya terletak tepat disebelah utara Kecamatan Kuta Utara memiliki rasio jenis kelamin penduduk sebesar 102,41 persen. Dengan gradasi warna yang sama dengan Kecamatan Mengwi, nilai rasio jenis kelamin di Kecamatan Petang adalah sebesar 102,32 persen. Kecamatan Abiansemal adalah satu-satunya kecamatan di Kabupaten Badung yang jumlah penduduk laki-lakinya lebih kecil daripada jumlah penduduk perempuan. Nilai rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Abiansemal adalah sebesar 99,96 persen atau hampir mendekati 100 persen.

# BAB III POLA FERTILITAS

Pengertian fertilitas dalam istilah ilmu demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Fertilitas dapat dijelaskan sebagai kemampuan menghasilkan keturunan yang dikaitkan dengan kesuburan wanita (fekunditas). Dalam demografi fertilitas (kelahiran) merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Dengan demikian istilah fertilitas berkaitan dengan reproduksi, istilah lain yang terkait adalah natalitas dan kelahiran (birth). Fertilitas berperan dalam perubahan penduduk sedangkan natalitas berperan selain dalam perubahan penduduk juga dalam reproduksi manusia.

Sementara itu, fekunditas (fecundity) adalah istilah dalam demografi yang menunjukkan kemampuan fisik seorang wanita untuk melahirkan anak lahir hidup. Wanita yang tidak dapat melahirkan anak dikatakan mandul (infecund/infertile). Dapat disimpulkan bahwa fekunditas hanya menyangkut potensi yang dimiliki seorang wanita untuk melahirkan. Apabila selanjutnya potensi tersebut direalisir sehingga terwujud suatu kelahiran hidup, maka inilah yang disebut fertilitas.

Pembahasan yang mencakup analisis fertilitas menggunakan beberapa istilah yang menyangkut konsep dan definisi terkait kelahiran dan masa reproduksi. Sejumlah pengertian tentang kelahiran dan masa reproduksi, dalam literatur yang didefinisikan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nations* dan Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* – WHO) antara lain adalah:

1. Lahir hidup (*live birth*) adalah kelahiran seorang bayi tanpa memperhitungkan lamanya bayi dalam kandungan, dimana bayi tersebut menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan

- seperti bernafas, adanya denyut jantung, atau denyut tali pusat atau gerakan-gerakan otot.
- 2. Sebaliknya, lahir mati (*still birth*) adalah kelahiran seorang bayi paling sedikit telah berumur 28 minggu dalam kandungan tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan.
- 3. Aborsi (*abortion*) adalah peristiwa kematian bayi dalam kandungan dengan umur kandungan kurang dari 28 minggu. Terdapat 2 macam aborsi yaitu:
  - a. Aborsi yang disengaja (*induced abortion*) adalah peristiwa pengguguran kandungan karena alasan kesehatan atau karena alasan non kesehatan lainnya, seperti karena malu atau tidak menginginkan janin anak yang dikandung.
  - b. Aborsi tidak disengaja (*spontaneous abortion*) atau yang biasa dikenal dengan istilah keguguran. Aborsi tidak disengaja adalah peristiwa pengguguran kandungan karena janin tidak dapat dipertahankan lagi dalam kandungan.
- 4. Masa reproduksi (*Reproductive/Childbearing Age*) adalah usia di mana seorang perempuan mampu untuk melahirkan (subur), yakni kurun waktu sejak mendapat haid pertama (*menarche*) dan berakhir pada saat berhenti haid (*menopause*). Masa reproduksi (masa subur) seorang wanita dalam analisis fertilitas pada umumnya menggunakan rujukan umur 15-49 tahun.

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, karena seorang wanita hanya mati satu kali tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Disamping itu seseorang yang telah mati pada hari dan waktu tertentu tidak mempunyai resiko kematian yang kedua kali. Sebaliknya seorang wanita yang melahirkan seorang anak tidak berarti resiko melahirkan dari wanita tersebut berhenti.

Kompleksnya pengukuran fertilitas, karena melibatkan dua orang (suami dan istri). Masalah yang lain yang dijumpai dalam pengukuran

fertilitas adalah tidak semua wanita mengalami resiko melahirkan karena ada kemungkinan beberapa dari mereka tidak mendapat pasangan untuk berumahtangga. Juga pada wanita yang bercerai atau menjanda. Memperhatikan masalah-masalah di atas, terdapat variasi pengukuran fertilitas yang dapat diterapkan, dan masing-masing mempunyai keuntungan dan kelemahan.

Tingkat kelahiran atau fertilitas merupakan komponen alamiah yang menentukan perubahan laju pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu fertilitas merupakan indikator penting yang harus diperhatikan dalam upaya pengendalian penduduk. Pengendalian penduduk yang terkait dengan menekan tingkat fertilitas adalah program Keluarga Berencana (KB). Upaya penurunan tingkat fertilitas pada dasarnya ditujukan agar pertumbuhan penduduk berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi sehingga akan berdampak pada terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tinggi rendahnya tingkat fertilitas kelompok penduduk dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya struktur umur, tingkat pendidikan, umur perkawinan pertama, banyaknya perkawinan, penggunaan alat kontrasepsi, dan tingkat pendapatan penduduk. Jika fertilitas itu bertambah tanpa kendali, maka jumlah penduduk semakin meningkat, yang berarti laju pertumbuhan penduduk meningkat pesat. Dampak selanjutnya semakin cepat waktu yang dibutuhkan penduduk tersebut menjadi dua kali lipat.

Jumlah penduduk yang semakin bertambah tidak hanya menimbulkan persoalan dalam hal penyediaan kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan), namun secara otomatis akan berpengaruh pula terhadap daya tampung dan daya dukung lingkungan. Memperhatikan berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya tekanan penduduk maka sejak masa pemerintahan Orde Baru pemecahan permasalahan kependudukan diberikan perhatian yang sungguh-sungguh dengan mulai

digerakkannya program Keluarga Berencana (KB) sejak awal Pembangunan Jangka Panjang Pertama (PJP-I) dengan sasaran pengendalian fertilitas.

Pengendalian fertilitas memiliki makna yang sangat penting, tidak hanya untuk mengerem laju pertumbuhan penduduk akan tetapi juga untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Jika fertilitas tetap tinggi berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi terhalang karena berbagai dana akan digunakan untuk membiayai penduduk yang masih bersifat konsumtif. Berarti pembentukan modal yang diarahkan bagi penciptaan usaha dan kesempatan kerja baru akan terlambat. Pendek kata, pembangunan ekonomi akan sulit dipacu apabila tekanan penduduk tidak dapat diatasi.

#### 3.1. Indikator-Indikator Fertilitas

Tingkat fertilitas pada umumnya diukur berdasarkan pada jumlah kelahiran, yang kemudian diturunkan menjadi beberapa indikator-indikator terkait. Beberapa ukuran tingkat fertilitas yang sering digunakan, antara lain;

- 1. **Angka Kelahiran Kasar** (*Crude Birth Rate* / CBR) yaitu banyaknya kelahiran hidup dalam satu tahun tertentu per seribu penduduk pada pertengahan tahun yang sama.
- 2. **Angka Fertilitas Umum (***General Fertility Rate / GFR***)** yaitu banyaknya kelahiran pada suatu tahun per seribu penduduk perempuan berumur 15 49 tahun atau 15-44 tahun pada pertengahan tahun yang sama.
- 3. **Angka Kelahiran menurut Umur (***Age Specific Fertility Rate / ASFR***)** menunjukkan banyaknya kelahiran dari perempuan pada suatu kelompok umur pada suatu tahun tertentu per seribu perempuan pada kelompok umur dan pertengahan tahun yang sama.
- 4. **Angka Fertilitas Total (***Total Fertility Rate / TFR***)** adalah jumlah anak rata-rata yang dilahirkan oleh seorang

perempuan pada akhir masa reproduksinya apabila perempuan tersebut mengikuti pola fertilitas pada saat TFR dihitung.

5. Rasio Anak Wanita (*Child-Woman Ratio / CWR*) adalah perbandingan antara jumlah anak di bawah lima tahun (0-4 tahun) dengan jumlah penduduk perempuan usia reproduksi.

Dalam analisis fertilitas Kabupaten Badung, akan dibahas beberapa ukuran fertilitas, yakni TFR, ASFR dan CWR, termasuk posisi angka-angka Badung dengan Bali secara keseluruhan. Selain ukuran fertilitas yang dikemukakan, ada ukuran fertilitas lainnya yang didasarkan pada rata-rata jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup atau *children ever born* (CEB) oleh seorang atau sekelompok wanita selama masa reproduksinya.

# 3.2. Rata-Rata Anak Lahir Hidup (ALH)/ Child Ever Born (CEB)

Rata-rata anak lahir hidup merupakan salah satu indikator yang sering digunakan dalam menggambarkan tingkat fertilitas. Ukuran ini bersifat kumulatif karena menghitung semua anak yang pernah dilahirkan hidup oleh seorang wanita. Anak yang pernah dilahirkan hidup atau *children ever born* (CEB) disebut juga dengan istilah *paritas*. Jadi rata-rata anak yang pernah dilahirkan hidup disebut juga rata-rata CEB atau rata-rata paritas. Rata-rata CEB atau rata-rata paritas dapat dilihat menurut umur maupun secara total. Kualitas data CEB sangat tergantung kepada kelengkapan pelaporan CEB dari setiap wanita yang pernah mengalami kelahiran hidup. Hal ini penting, mengingat sering terjadi bahwa wanita yang lebih/sudah tua sering lupa atau tidak ingat lagi mengenai jumlah anak yang dilahirkan hidup. Faktor lupa dalam demografi diberi istilah *memory lapse*. Jika pada kelompok umur 45-49 tahun banyak

terjadi *memory lapse* maka rata-rata CEB akan rendah. Sebaliknya apabila pelaporan data CEB lengkap maka semakin tinggi kelompok umur semakin tinggi pula rata-rata paritasnya. Data yang dikumpulkan dalam penghitungan paritas adalah jumlah kelahiran kumulatif. Sebagai konsekuensinya maka pada penyajian paritas dalam bentuk kelompok umur wanita usia reproduksi (15-19, 20-24, 25-29, ..., 45-49) semakin tinggi kelompok umur, maka rata-rata paritas semakin tinggi.

Rata-rata anak lahir hidup adalah jumlah kelahiran dari sekelompok perempuan pada saat mulai memasuki usia reproduksi hingga saat pengumpulan data dilakukan. Semakin besar rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh wanita usia reproduksi maka akan semakin tinggi pula tingkat fertilitas. Rata-rata anak lahir hidup dihitung untuk masing-masing kelompok umur wanita usia reproduksi seperti ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Rata-rata Anak Lahir Hidup Menurut Kelompok Umur Wanita,
Kabupaten Badung dan Provinsi Bali 2000 - 2010

Kelompok	Bad	lung	Ва	ali
Umur Wanita	2000 2010	2010	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15-19	0.05	0.04	0.07	0.06
20-24	0.43	0.40	0.56	0.50
25-29	1.03	1.02	1.22	1.16
30-34	1.62	1.60	1.84	1.75
35-39	2.03	1.94	2.34	2.10
40-44	2.39	2.07	2.75	2.25
45-49	2.65	2.13	3.06	2.39

Sumber: Sensus Penduduk 2000, dan 2010

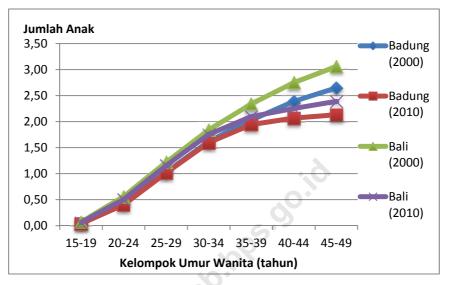
Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup secara umum menunjukkan fenomena bahwa peningkatan terjadi seiring dengan peningkatan kelompok umur wanita pada masa reproduksi. Kelompok umur tertinggi 45-49 tahun, merupakan usia dimana wanita mengakhiri masa reproduksinya. Dengan demikian akan dapat diketahui seluruh jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup. Rata-rata paritas pada kelompok umur yang terakhir ini disebut jumlah anak paripurna yang pernah dilahirkan oleh seorang wanita atau disebut juga dengan istilah *completed family size*.

Rata-rata paritas pada kelompok umur 45-49 tahun di Kabupaten Badung menunjukkan perkembangan yang menurun dari hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 yang sebesar 2,65 anak setiap wanita, menjadi sebesar 2,13 anak per wanita pada tahun 2010 (hasil SP2010). Hal ini menunjukkan gambaran fertilitas secara kasar di Kabupaten Badung yang semakin rendah, sejalan dengan pola yang terjadi untuk Bali secara keseluruhan. Provinsi Bali mengalami penurunan rata-rata paritas pada kelompok umur 45-49 tahun dari sebesar 3,06 anak per wanita pada tahun 2000 (hasil SP2000), menjadi sebesar 2,39 anak per wanita pada tahun 2010 (hasil SP2010). Gambaran fertilitas dengan menggunakan rata-rata paritas dapat dilihat secara lebih spesifik melalui perbedaannya menurut kelompok umur wanita pada masa reproduksi.

Gambar 3.1, menunjukkan pola paritas menurut kelompok umur wanita masa reproduksi pada tahun 2000-2010 di Kabupaten Badung dan Provinsi Bali. Pola paritas terlihat tidak jauh berbeda, secara umum paritas di tahun 2010 lebih rendah dari keadaan paritas di tahun 2000 pada semua kelompok umur wanita, baik di Kabupaten Badung dan Provinsi Bali. Pada tahun yang sama,

Kabupaten Badung selalu menunjukkan paritas yang lebih rendah dari pada Bali keseluruhan, baik di tahun 2000 maupun 2010.

Gambar 3.1. Grafik Pola Paritas menurut Kelompok Umur Wanita Kabupaten Badung dan Bali Tahun 2000 - 2010



Sumber: Sensus Penduduk 2000, dan 2010

Pola paritas pada kelompok umur wanita 35-39 tahun ke bawah belum menunjukkan perbedaan kecenderungan yang signifikan. Paritas makin jelas terlihat berbeda pada kelompok umur yang makin tua, seiring dengan keputusan wanita dalam menentukan kemampuannya untuk melahirkan jumlah anak (fecunditas). Paritas pada kelompok umur wanita makin muda semakin terlihat seragam pada daerah yang sama (Badung dan Bali) di tahun yang berbeda. Hal ini kemungkinan terkait dengan kewajaran usia wanita untuk melangsungkan pernikahan masih sama antar waktu (tahun 2000-2010).

Hal menarik untuk diperhatikan adalah pola paritas Kabupaten Badung pada kelompok umur 35-39 tahun ke bawah di tahun 2010 sudah lebih rendah dari pada pola paritas Bali di tahun 2000. Artinya, pada kelompok umur wanita 35-39 tahun ke bawah di Kabupaten Badung saat ini (2010), sudah memiliki fertilitas yang lebih rendah dari keadaan Bali pada sepuluh tahun yang lalu di kelompok umur yang sama.

### 3.3. Rasio Anak-Ibu (*Child-Woman Ratio*/CWR)

Indikator lain yang dapat menggambarkan tingkat kelahiran adalah rasio anak-ibu atau *child women ratio* (CWR). Rasio anak-ibu adalah perbandingan jumlah anak yang berumur 0-4 tahun per seribu wanita berumur 15-49 tahun (usia reproduksi). Tabel 3.2, menunjukkan angka CWR tahun 2000-2010 hasil Sensus Penduduk yang dilengkapi dengan jumlah anak usia 0-4 tahun dan jumlah wanita usia reproduksi di Kabupaten Badung dan untuk Bali secara keseluruhan.

Tabel 3.2.

Child-Woman Ratio, Kabupaten Badung dan Provinsi Bali
Tahun 2000 - 2010

Kelompok Umur	Bad	ung	Bali		
Wanita	2000	2010	2000	2010	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Anak (0-4 tahun)	31.635	48.425	289.231	334.691	
Wanita (15-49 tahun)	105.079	157.305	909.118	1,064,178	
CWR (per 1000 wanita)	301,06	307,84	318,14	314,51	

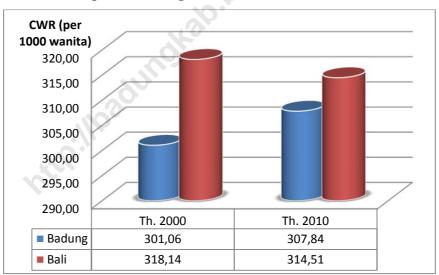
Sumber: Sensus Penduduk 2000, dan 2010

Peningkatan jumlah anak (usia 0-4 tahun) maupun jumlah wanita (usia reproduksi), belum tentu menunjukkan naik atau turunnya fertilitas suatu daerah. Untuk itu, CWR memberikan gambaran indikator fertilitas dengan melihat rasio antara jumlah anak dan wanita. Angka CWR di Kabupaten Badung pada tahun 2000 sebesar 301,06, yang berarti terdapat sebanyak 301 anak

dalam 1000 jumlah wanita. Angka CWR meningkat menjadi sebesar 307,84 pada tahun 2010, yang berarti terdapat hampir sebanyak 308 anak dalam 1000 wanita di Kabupaten Badung.

Pola fertilitas yang dilihat dari angka CWR, Kabupaten Badung menunjukkan keadaan yang berbeda dengan Bali secara keseluruhan. Provinsi Bali justru mengalami penurunan angka CWR dari tahun 2000 ke tahun 2010, walaupun masih selalu lebih tinggi dari angka Badung pada tahun yang sama. Bali mencatat angka CWR tahun 2000 sebesar 318,14, yang berarti terdapat 318 anak dalam 1000 wanita, angka ini menurun menjadi sebesar 314,51, yang berarti terdapat sekitar 314 anak dalam 1000 wanita. Gambaran angka CWR untuk perbandingan Kabupaten Badung dan Bali pada tahun 2000-2010 dapat dilihat secara visual dalam Gambar 2.2.

Gambar 3.2.
Grafik Pola Perbandingan CWR (*Child-Woman ratio*)
Kabupaten Badung dan Bali Tahun 2000 - 2010



Sumber: Sensus Penduduk 2000, dan 2010

Peningkatan angka CWR dari tahun 2000 ke 2010 di Kabupaten Badung, sebagai akibat dari peningkatan jumlah anak (usia 0-4 tahun) lebih tinggi dari pada peningkatan jumlah wanita (usia reproduksi). Keadaan ini menunjukkan hal yang berbeda dengan kondisi Bali secara keseluruhan, yang mana terjadi penurunan angka CWR walaupun secara absolut terjadi peningkatan jumlah anak dan jumlah wanita. Meningkatnya angka CWR dari tahun 2000 ke 2010 di Kabupaten Badung dapat diduga karena makin membaiknya kesadaran dan kematangan berpikir para ibu dalam membangun perencanaan reproduksinya, serta adanya dukungan sarana dan prasarana reproduksi yang makin membaik, sehingga angka bertahan hidup bayi yang dilahirkanpun menjadi makin membaik. Alasan lain yang mungkin terjadi dari peningkatan angka CWR tersebut adalah adanya dugaan dari daerah Kabupaten Badung sebagai daerah tujuan migran, yang sangat mungkin membawa pola fertilitasnya sendiri.

# 3.4. Angka Kelahiran Menurut Kelompok Umur (*Age Spesific Fertility Rate*/ASFR)

Angka kelahiran menurut kelompok umur (ASFR) menunjukkan banyaknya kelahiran dari perempuan pada suatu kelompok umur pada suatu tahun tertentu per seribu perempuan pada kelompok umur dan pertengahan tahun yang sama. Ukuran fertilitas dengan ASFR menunjukkan kemampuan melahirkan dari wanita yang berbeda pada masing-masing kelompok umur, karena itu perlu dihitung fertilitas untuk masing-masing kelompok umur.

Ukuran fertilitas dengan ASFR mempunyai beberapa kelebihan diantara pengukuran yang ada, indikator ini relatif cermat karena sudah membagi penduduk yang *exposed to risk* ke dalam berbagai kelompok umur. Dengan ASFR dimungkinkan pembuatan analisa perbedaan fertilitas *(current fertility)* menurut berbagai karakteristik wanita. Disamping itu dengan menggunakan ASFR dimungkinkan dilakukannya studi fertilitas menurut *cohort*. ASFR juga merupakan dasar penghitungan indikator fertilitas lainnya

seperti TFR, GRR dan NRR. Meskipun demikian pengukuran ASFR juga memiliki kelemahan. Ukuran ini membutuhkan data yang terperinci yaitu banyaknya kelahiran untuk setiap kelompok umur, sedangkan data tersebut belum tentu ada di tiap wilayah. Badan Pusat Statistik (BPS), dalam penghitungan indikator fertilitas dan mortalitas menggunakan metode tidak langsung (*indirect estimate*), karena keterbatasan data yang ada jika dilakukan secara langsung (*direct estimate*).

140 120 80 60 40 20 0 15-19 20-24 25-29 30-34 35-39 40-44 45-49

Gambar 3.3.
Grafik Pola ASFR (*Age Spesific Fertility Rate*)
Kabupaten Badung dan Bali Tahun 2010

Sumber: Sensus Penduduk 2010

**Kelompok Umur Wanita** 

Gambar 3.3 menunjukkan pola fertilitas wanita menurut kelompok umur dengan ukuran ASFR di Kabupaten Badung dan Provinsi Bali hasil SP2010. Secara umum, dari Gambar 3.3 dapat dilihat bahwa fertilitas wanita mencapai puncaknya pada usia 20-29 tahun, baik di Kabupaten Badung maupun di Provinsi Bali. Berdasarkan fakta tersebut dapat diambil berbagai kebijakan dalam rangka pengendalian tingkat fertilitas. Salah satunya adalah dengan melakukan pembatasan usia minimal untuk menikah terutama bagi

wanita. Semakin tinggi usia perkawinan maka resiko fertilitasnya menjadi semakin kecil. Disamping itu gambaran ASFR juga dapat digunakan untuk menentukan sasaran utama pelaksanaan program KB. Berdasarkan ilustrasi di atas maka wanita pada kelompok umur 20-29 tahun beserta pasangannya merupakan sasaran utama program KB. Kombinasi ASFR dengan karakteristik wanita usia subur seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan juga dapat digunakan untuk menentukan metode KB yang paling sesuai untuk masing-masing kelompok umur.

Berdasarkan ukuran ASFR dari Gambar 3.3, pola fertilitas di Kabupaten Badung selalu lebih rendah pada kelompok umur wanita 25-29 tahun ke bawah, sedangkan pada kelompok umur wanita di atas tersebut menunjukkan kondisi yang hampir berimpitan. Hal ini berarti, penekanan terhadap pengendalian fertilitas di Kabupaten Badung sebaiknya tidak saja terfokus pada kelompok usia wanita 25-29 tahun ke bawah, namun juga pada kelompok umur wanita di atas 25-29 tahun.

## 3.5. Angka Fertilitas Total (Total Fertility Rate/TFR)

Angka Fertilitas Total (TFR) adalah jumlah anak rata-rata yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan pada akhir masa reproduksinya apabila perempuan tersebut mengikuti pola fertilitas pada saat TFR dihitung. TFR merupakan pengukuran sintetis yang menyatakan fertilitas pada akhir masa reproduksi (completed fertility) dari suatu kohor hipotetis perempuan. Oleh karena TFR merupakan pengukuran sintetis, yang diperoleh dari besaran ASFR maka terdapat dua metode yang digunakan yaitu cara langsung (direct estimation) atau cara tidak langsung (indirect estimation), tergantung pada bagaimana ASFR diperoleh. Estimasi langsung dapat dilakukan jika sistem registrasi vital dapat berjalan

dengan baik, tidak saja secara administratif tetapi juga secara statistik. Jika sistem registrasi berjalan dengan baik maka angka kelahiran dapat langsung dihitung dari data yang ada. Namun di negara-negara berkembang seperti Indonesia, sistem registrasi penduduk belum berjalan dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh BPS memperlihatkan bahwa kelahiran yang tercakup dalam registrasi hanya 58 persen, sedangkan kematian hanya 75 persen.

Dengan keterbatasan data registrasi tersebut, maka penghitungan TFR yang diperoleh dari ASFR didasarkan atas data sensus dan survei-survei kependudukan dengan *indirect estimate*. Dikatakan penghitungan tidak langsung (*indirect estimate*) karena tidak langsung menghitung jumlah anak yang dapat dilahirkan oleh seorang wanita sampai akhir masa reproduksinya, melainkan diestimasi dari rata-rata anak lahir hidup per perempuan usia subur (masa reproduksi). Estimasi hasil penghitungan angka fertilitas dari hasil SP2010 yang dilakukan dengan metode tidak langsung di Kabupaten Badung dan Bali terlihat seperti pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Estimasi Angka Fertilitas (ASFR dan TFR) Hasil SP2010 Kabupaten Badung dan Provinsi Bali

Daerah	ASFR menurut Kelompok Umur Wanita								
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	TFR	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
Badung	26,8	103,0	122,9	85,9	41,6	10,6	3,2	1,97	
Bali	38,7	117,0	126,5	86,3	42,1	12,2	3,6	2,13	

Sumber: Sensus Penduduk 2010

Keunggulan angka fertilitas total (TFR) adalah angka ini dapat dijadikan ukuran kelahiran untuk seorang perempuan selama usia reproduksinya (15-49 tahun) dan telah memperhitungkan

tingkat kesuburan perempuan pada masing-masing kelompok umur. Berdasarkan penghitungan tersebut diperoleh TFR Kabupaten Badung sebesar 1,97, yang artinya rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan wanita sampai akhir masa reproduksinya adalah sebanyak 2 orang. Sedangkan TFR Bali berada pada posisi sedikit lebih tinggi dari pada Kabupaten Badung yaitu sebesar 2,13. Dengan tingkat kelahiran yang cukup rendah, maka Kabupaten Badung dapat dikatakan telah memenuhi salah satu syarat untuk mencapai penduduk tanpa pertumbuhan (PTP) dengan pengendalian fertilitas, dimana secara Nasional sasaran angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) yang ingin dicapai sampai 2015 nanti sebesar 2,1.

### 3.6. Angka Reproduksi Bruto (Gross Reproduction Rate/GRR)

Angka Reproduksi Bruto adalah banyaknya bayi perempuan yang akan dilahirkan oleh suatu kohor perempuan selama usia reproduksi mereka. Kohor kelahiran adalah kelompok perempuan yang mulai melahirkan pada usia yang sama dan bersama-sama mengikuti perjalanan reproduksi sampai masa usia subur selesai. Hasil penghitungan GRR berdasarkan besaran TFR yang telah dibahas sebelumnya dan angka rasio jenis kelamin usia 0-4 tahun di Kabupaten Badung dan Bali ditampilkan pada Tabel 3.4.

Dari hasil penghitungan tersebut, diperoleh angka reproduksi bruto (GRR) sebesar 0,944 anak perempuan per perempuan. Artinya, tanpa memperhatikan kematian yang mungkin dialami anak perempuan sesudah kelahiran, akan ada sekitar 944 anak perempuan yang akan menggantikan seribu orang ibu untuk melahirkan. Dengan demikian diperoleh dugaan bahwa jika seribu ibu digantikan oleh 944 anak perempuan yang kelak akan menggantikan ibunya meneruskan keturunan maka dapat

dipastikan bahwa penduduk Badung akan berkurang. Namun kenyataannya bisa saja terjadi berbeda, terutama untuk daerah dengan tingkat migrasi tinggi, karena perempuan yang diasumsikan menggantikan ibunya tinggal di Kabupaten Badung ternyata ke luar dari daerahnya. Atau terjadi hal sebaliknya, yaitu bisa saja banyak perempuan yang datang ke Badung dengan membawa pola reproduksinya masing-masing, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk di Badung.

Tabel 3.4. Hasil Penghitungan GRR Berdasarkan TFR dan Rasio Jenis Kelamin Usia 0-4 Tahun

Kelompok Umur	Badung					
Wanita	Badung	Bali				
(1)	(2)	(3)				
TFR	1,97	2,13				
Sex Ratio (0-4 tahun)	109	108				
GRR	0,944	1,027				

Sumber: Sensus Penduduk 2010

Angka GRR Provinsi Bali tercatat sebesar 1,027 anak perempuan per perempuan. Artinya, tanpa memperhatikan kematian yang mungkin dialami anak perempuan sesudah kelahiran, akan ada sekitar 1.027 anak perempuan yang akan menggantikan seribu orang ibu untuk melahirkan. Dengan demikian kondisi Bali secara keseluruhan yang dilihat dari angka GRR menunjukkan hal yang berbeda, yang mana Bali justru akan mendapat pengaruh positif dari angka GRR ini terhadap pertumbuhan penduduknya.

### 3.7. Angka Reproduksi Neto (Net Reproduction Rate/NRR)

Angka reproduksi neto (NRR) adalah angka fertilitas yang telah memperhitungkan faktor mortalitas, yaitu kemungkinan bayi meninggal sebelum mencapai akhir perempuan reproduksinya. Asumsi yang dipakai adalah bayi perempuan tersebut mengikuti pola fertilitas dan pola mortalitas ibunya. Secara teoritis, NRR merupakan ukuran kemampuan suatu populasi untuk menggantikan dirinya (replacement level). NRR bernilai satu berarti suatu populasi dapat menggantikan dirinya dengan jumlah yang sama (exact replacement). NRR bernilai lebih dari satu berarti bahwa suatu populasi dapat menggantikan dirinya dengan jumlah yang lebih besar. Sementara itu NRR bernilai kurang dari satu berarti suatu populasi tidak mampu menggantikan dirinya dengan jumlah yang sama.

Tabel 3.5. Hasil Penghitungan NRR Kabupaten Badung dan Provinsi Bali Tahun 2010

Kelompok Umur Wanita	ASF	rR	ASFR	emale	Rasio Bayi Masih Hidup hingga	Bayi yang Diharapkan Tetap Hidup per 1000 Perempuan	
	Badung	Bali	Badung	Bali	Usia Ibu	Badung	Bali
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
15-19	26.8	38.7	12.8	18.6	0.8849	11.4	16.5
20-24	103.0	117.0	49.3	56.3	0.8766	43.3	49.4
25-29	122.9	126.5	58.9	60.9	0.8662	51.0	52.8
30-34	85.9	86.3	41.1	41.6	0.8543	35.2	35.5
35-39	41.6	42.1	19.9	20.3	0.8404	16.7	17.0
40-44	10.6	12.2	5.1	5.9	0.8238	4.2	4.8
45-49	3.2	3.6	1.5	1.7	0.8030	1.2	1.4
NRR						0.81	0.89

Sumber: Dihitung dari ASFR Kabupaten Badung dan Provinsi Bali

Tabel 3.5 menyajikan hasil penghitungan ukuran NRR untuk Kabupaten Badung dan Provinsi Bali. Rasio bayi masih hidup hingga usia ibu yang dipergunakan dalam penghitungan ini diperoleh dari tabel kematian *Model East* Level 18, sebagaimana dinyatakan dalam literatur bahwa untuk provinsi yang tingkat kematiannya telah rendah digunakan *Model East*, sedangkan penghitungan NRR nasional umumnya menggunakan *Model West*.

Penghitungan NRR menghasilkan angka 0,81, yang berarti bahwa 100 orang perempuan di Kabupaten Badung akan digantikan oleh 81 orang anak perempuan yang akan tetap hidup sampai seumur ibunya waktu melahirkan mereka. Apabila keadaan ini berlangsung terus dalam waktu yang lama, maka penduduk Kabupaten Badung akan mencapai tingkat penduduk tumbuh seimbang (PTS), di mana seorang ibu akan digantikan oleh seorang anak perempuan yang akan melahirkan seorang anak perempuan. Kemudian anak perempuan ini akan melahirkan seorang anak perempuan pula. Demikian seterusnya dengan catatan migrasi dianggap bernilai nol. Namun pada kenyataannya, pengaruh tingkat migrasi di Kabupaten Badung cukup besar sehingga menyebabkan tingkat pertumbuhan penduduk masih relatif tinggi. Hal yang sama juga dialami Bali secara keseluruhan, dengan angka NRR sebesar 0,89, yang berarti bahwa 100 orang perempuan di Bali akan digantikan oleh 89 orang anak perempuan yang akan tetap hidup sampai seumur ibunya waktu melahirkan mereka.

# BAB IV POLA MORTALITAS

Seperti halnya fertilitas, mortalitas adalah salah satu komponen demografi yang turut mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Perbedaannya dengan fertilitas yang memiliki pengaruh positif, maka mortalitas berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan penduduk. Secara spesifik, mortalitas dapat pula dipakai mengukur pertumbuhan alamiah (natural increase) penduduk yaitu tingkat kelahiran dikurangi tingkat mortalitas. Disamping merupakan faktor determinan pertumbuhan penduduk, mortalitas juga merupakan barometer dari tinggi rendahnya derajat kesehatan masyarakat di suatu daerah. Derajat kesehatan masyarakat berkaitan erat dengan kondisi sosial-ekonomi, sosial-budaya, maupun kondisi lingkungan. Kajian mengenai mortalitas bermanfaat untuk melihat status kesehatan, mengidentifikasi level dan tren kematian suatu daerah, melihat efektivitas dari suatu program kesehatan yang dilaksanakan, memonitor kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan serta studi-studi kependudukan lainnya.

Untuk memudahkan pemahaman dalam pembahasan, ada baiknya dikemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan mortalitas. Konsep yang paling dasar adalah pengertian tentang mati, yaitu peristiwa menghilangnya tanda-tanda kehidupan secara permanen pada setiap individu sesudah terjadinyan kelahiran hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peristiwa kematian selalu didahului oleh kelahiran hidup. Sedangkan peristiwa lahir mati tidak dicatat sebagai kematian sebab peristiwa tersebut tidak didahului oleh kelahiran hidup.

Menurut konsepnya, terdapat tiga keadaan vital penduduk, yang masing-masing saling bersifat *mutually exclisive*. Artinya keadaan yang satu tidak mungkin terjadi bersamaan dengan salah satu kejadian lainnya. Tiga

keadaan vital tersebut adalah lahir hidup, lahir mati dan mati. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan WHO dalam literatur disebutkan definisi dari ketiga hal tersebut sebagai berikut:

- 1. Lahir hidup (*live birth*) adalah peristiwa keluarnya hasil konsepsi dari rahim seorang ibu secara lengkap tanpa memandang lamanya kehamilan, dan setelah perpisahan tersebut terjadi, hasil konsepsi bernafas dan mempunyai tanda-tanda hidup lainnya, seperti denyut jantung, denyut tali pusat, atau gerakan-gerakan otot, tanpa memandang apakah tali pusat sudah dipotong atau belum.
- 2. Lahir mati (*fetal death*) adalah peristiwa menghilangnya tandatanda kehidupan dari hasil konsepsi sebelum hasil konsepsi tersebut dikeluarkan dari rahim ibunya. Berdasarkan definisi lahir dan mati di atas, maka lahir mati tidak dimasukkan sebagai pengertian mati maupun hidup. Termasuk dalam pengertian lahir mati adalah *stillbirth*, keguguran (*miscarriages*) dan aborsi. Pada dasarnya ketiga istilah ini berbeda dalam hal usia kandungan. *Stillbirth* (*late fetal death*) adalah kematian janin dalam kandungan yang berusia 20-28 minggu. Keguguran (*misscrriages*) adalah kematian janin dalam kandungan secara spontan atau karena kecelakaan pada awal kehamilan. Aborsi adalah kematian janin dalam kandungan secara disengaja (baik legal maupun tidak legal) pada awal kehamilan.
- 3. Mati (death) adalah keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Menurut definisi tersebut, keadaan mati hanya bisa terjadi sesudah terjadi kelahiran hidup. Oleh karena itu keadaan mati selalu didahului dengan keadaan hidup, sedangkan hidup selalu dimulai dengan lahir hidup.

Indikator kematian yang sering digunakan dalam analisis kependudukan adalah Angka Kematian Kasar (Crude Death Rate/CDR), Angka Kematian Menurut Umur (Age Spesific Death Rate/ASDR), Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate/IMR), dan Angka Harapan Hidup (Life Expectancy at Birth) disingkat e<sup>0</sup>. Untuk menghitung berbagai indikator tersebut data utama yang paling ideal dipergunakan adalah data yang diperoleh melalui sistem pencatatan/registrasi peduduk.Akan tetapi hasil registrasi penduduk di Indonesia dan di beberapa negara berkembang belum dapat memberikan gambaran jumlah penduduk yang diharapkan. Hal ini disebabkan hasilregistrasi penduduk belum mampu memberikan akurasi dan validitas data yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk menghitung tingkat mortalitas digunakan metode tidak langsung (indirect method), dengan memadukan model demografi terhadap data hasil sensus atau survey. Penghitungan tingkat kematian dengan menggunakan metode tidak langsung menggunakan beberapa variable seperti Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH).

## 4.1. Rata-Rata Anak Masih Hidup (Children Surviving)

Dalam kajian ini, indikator mortalitas akan dilihat juga dari nilai proporsi anak yang masih hidup terhadap anak yang dilahirkan hidup menurut kelompok umur wanita. Proporsi AMH terhadap ALH dihitung dengan membagi AMH dengan ALH, yaitu dengan menggunakan data anak lahir hidup maupun anak masih hidup. Angka proporsi yang diperoleh akan menunjukkan perbandingan antara jumlah anak yang masih hidup dengan jumlah anak yang dilahirkan hidup, dan akan lebih bermakna dengan disajikan menurut rincian kelompok umur wanita. Tabel 4.1 menampilkan rata-rata ALH dan AMH per wanita, serta proporsi AMH terhadap ALH menurut kelompok umur wanita di Kabupaten Badung dan Provinsi Bali secara keseluruhan.

Tabel 4.1.
Rata-rata ALH dan AMH per Wanita dan Proporsi AMH
Terhadap ALH Menurut Kelompok Umur Wanita
Kabupaten Badung dan Provinsi Bali 2010

Kelompok		Badur	ıg	Bali			
Umur Wanita	Rata- Rata ALH	Rata- Rata AMH	Proporsi AMH /ALH	Rata- Rata ALH	Rata- Rata AMH	Proporsi AMH /ALH	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
15-19	0.038	0.037	0.983	0.062	0.060	0.975	
20-24	0.400	0.394	0.984	0.505	0.494	0.979	
25-29	1.017	1.001	0.984	1.159	1.135	0.979	
30-34	1.596	1.572	0.985	1.754	1.717	0.979	
35-39	1.944	1.907	0.981	2.098	2.039	0.973	
40-44	2.069	2.025	0.979	2.252	2.178	0.968	
45-49	2.133	2.070	0.971	2.391	2.281	0.955	

Sumber: Sensus Penduduk 2010

Rata-rata anak masih hidup (AMH) menurut kelompok umur wanita, selalu menunjukkan angka yang lebih rendah dari rata-rata anak lahir hidup (ALH). Hal ini mengindikasikan terjadinya peluang kematian dari anak yang pernah dilahirkan hidup pada masingmasing kelompok umur wanita. Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa mortalitas disamping merupakan determinan pertumbuhan penduduk, juga dapat digunakan sebagai salah satu barometer untuk melihat tinggi/rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Derajat kesehatan masyarakat berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, sosial-budaya, maupun kondisi lingkungan. belum Berdasarkan AMH, bisa rata-rata menunjukkan tinggi/rendahnya derajat kesehatan masyarakat karena angka ratarata AMH terkait erat dengan tinggi/rendahnya fertilitas. Untuk itu secara sederhana gambaran mortalitas dapat dihitung dari proporsi AMH terhadap ALH, yang menunjukkan perbandingan antara

jumlah anak yang masih hidup dengan jumlah anak yang dilahirkan hidup.

Pada Tabel 4.1, terlihat proporsi AMH terhadap ALH di Kabupaten Badung selalu lebih tinggi dibandingkan dengan Bali secara keseluruhan pada kelompok umur yang sama. Kondisi ini menunjukkan gambaran umum terkait derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Badung yang relatif lebih baik dari pada Bali keseluruhan. Pada kelompok umur 45-49 tahun, di mana wanita memasuki masa akhir reproduksinya, angka proporsi AMH terhadap ALH di Kabupaten Badung sebesar 0,971, artinya dari 100 anak yang pernah dilahirkan hidup oleh sekelompok wanita usia 45-49 tahun, yang masih bertahan hidup sebanyak 97 orang. Sedangkan di Provinsi Bali pada kelompok wanita umur 45-49 tahun, proporsi AMH terhadap ALH sebesar 0,955, artinya dari 100 anak yang pernah dilahirkan hidup oleh sekelompok wanita usia 45-49 tahun, yang masih bertahan hidup sekitar 95 orang.

Proporsi AMH terhadap ALH pada kelompok umur 15-19 tahun di Kabupaten Badung sebesar 0,983, lebih rendah daripada kelompok umur wanita di atasnya. Hal ini bisa jadi terkait dengan kerentanan kelangsungan hidup anak yang dilahirkan oleh wanita usia muda, yang bisa disebabkan oleh ketidaksiapan dalam menjaga kesehatan anak, atau sebab biologis dan psikologis. Keadaan yang sama dialami oleh Provinsi Bali, proporsi AMH terhadap ALH sebesar 0,975 pada kelompok umur 15-19 tahun, lebih rendah dari kelompok umur wanita di atasnya. Angka proporsi AMH terhadap ALH Provinsi Bali pada kelompok umur wanita 15-19 tahun lebih rendah dari Kabupaten Badung pada kelompok umur yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kelangsungan hidup anak yang dilahirkan oleh wanita kelompok umur 15-19

tahun, di Kabupaten Badung mempunyai kerentanan yang lebih rendah daripada Provinsi Bali.

#### 4.2. Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate/IMR)

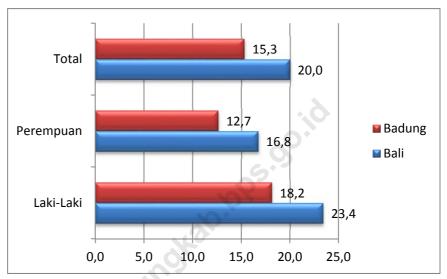
Angka kematian bayi (IMR) menggambarkan jumlah kematian bayi berumur kurang dari satu tahun per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu. Dengan kata lain angka ini menggambarkan probabilitas kematian bayi mulai saat kelahiran sampai menjelang ulang tahun pertamanya. Penghitungan IMR secara langsung dapat dilakukan apabila sistem registrasi vital penduduk suatu daerah sudah berjalan dengan baik.

IMR merupakan indikator yang sangat berguna tidak saja untuk mengukur status kesehatan bayi tetapi juga status kesehatan penduduk secara keseluruhan termasuk kondisi ekonomi dimana penduduk tersebut bertempat tinggal. Disamping itu IMR juga merefleksikan tingkat kesehatan ibu, kondisi kesehatan lingkungan, dan secara umum tingkat perkembangan sosial ekonomi masyarakat, karena IMR sangat sensitif terhadap perubahan tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Penghitungan IMR dilakukan secara indirect method dengan menggunakan data dasar, rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak masih hidup per wanita usia subur. Beberapa model yang biasa digunakan diantaranya adalah persamaan Palloni-Heligman (model United Nations) dan persamaan Trussel (model Coale-Demeny). Karena belum memiliki life table sendiri, penghitungan tingkat kematian dilakukan berdasarkan metode yang sesuai. Dalam Metode Trussel diasumsikan terjadi kecenderungan penurunan kematian. Asumsi ini sesuai untuk diterapkan karena Indonesia tengah mengalami fase ini sehingga tingkat kematian dihitung dengan metode tersebut. Dalam metode Trussel telah disediakan

koefisien-koefisien untuk estimasi kematian menurut empat Model Tabel Kematian (Model *Life Table*) yaitu *West, East, North,* dan *South*. Dari keempat model ini, yang digunakan adalah *West Model Life Table*.

Gambar 4.1.
Perbandingan Infant Mortality Rate (IMR)
Menurut Jenis Kelamin,
Kabupaten Badung dan Provinsi Bali Hasil SP2010



Sumber: Sensus Penduduk 2010

Grafik pada Gambar 4.1, memberikan gambaran perbandingan angka IMR menurut jenis kelamin di Kabupaten Badung dan Provinsi Bali hasil SP2010. Berdasarkan grafik IMR tersebut, secara keseluruhan IMR Kabupaten Badung selalu lebih rendah daripada angka IMR Provinsi Bali. Angka IMR total Kabupaten Badung sebesar 15,3, yang berarti terdapat sekitar 15 kematian bayi usia di bawah 1 (satu) tahun pada seribu kelahiran hidup. Angka IMR tersebut jauh lebih rendah dari angka IMR Bali sebesar 20, yang berarti terdapat sekitar 20 kematian bayi usia di bawah 1 (satu) tahun pada seribu kelahiran hidup di Bali. Apabila angka IMR Badung tersebut dibandingkan dengan angka IMR Nasional sebesar 26,1, yang berarti terdapat sekitar 26 kematian bayi di bawah 1 (satu) tahun pada seribu kelahiran hidup di Indonesia, maka IMR Badung mencerminkan keadaan yang cukup baik dari sisi kesehatan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sebagaimana telah disinggung bahwa IMR merefleksikan tingkat kesehatan ibu, kondisi kesehatan lingkungan, dan secara umum tingkat perkembangan sosial ekonomi masyarakat suatu daerah.

Fakta lain yang cukup menarik dikaji adalah kenyataan bahwa angka kematian bayi laki-laki selalu lebih tinggi jika dibandingkan bayi perempuan. Berbagai penelitian di bidang medis kesehatan menemukan adanya bukti bahwa tahan/kemampuan bertahan hidup perempuan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal inilah yang menjadi penyebab angka harapan hidup kaum perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun jumlah bayi laki-laki yang dilahirkan selalu lebih banyak dibandingkan dengan bayi perempuan (sex ratio at birth), tetapi angka kematian bayi laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan bayi perempuan. Angka IMR Kabupaten Badung untuk laki-laki sebesar 18,2 kematian bayi lakilaki di bawah 1 (satu) tahun setiap seribu kelahiran hidup bayi lakilaki, lebih tinggi dari angka IMR perempuan sebesar 12,7 kematian bayi laki-laki di bawah 1 (satu) tahun setiap seribu kelahiran hidup bayi perempuan. Walaupun demikian angka IMR Kabupaten Badung masih lebih rendah daripada angka IMR Bali menurut jenis kelamin dan angka IMR Nasional. Hasil SP2010, mencatat angka IMR laki-laki untuk Bali sebesar 23,4, dan angka IMR perempuan sebesar 16,8. Sedangkan angka IMR Nasional untuk laki-laki sebesar 30,2, dan angka IMR perempuan sebesar 22,2.

Indikator mortalitas merupakan salah satu indikator adanya perbaikan tingkat kesehatan penduduk secara umum. Rendahnya

mortalitas suatu daerah secara langsung akan mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk alamiah. Disamping arus migrasi masuk (*in-migration*), angka mortalitas berdampak pada peningkatan jumlah penduduk. Karena rendahnya mortalitas harus juga diimbangi dengan pengendalian fertilitas dan migrasi, dalam rangka mewujudkan penduduk tumbuh seimbang yang berkualitas.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat mortalitas antara lain; (1) pertumbuhan ekonomi dan kenaikan tingkat pendapatan, (2) peningkatan kualitas hidup dan sanitasi, (3) kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan, serta (4) kemajuan di bidang medis.

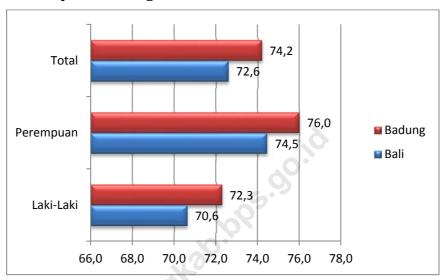
## 4.3. Angka Harapan Hidup Saat Lahir (Life Expectancy at Birth)

Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator pembangunan di bidang kesehatan. Perbaikan sanitasi lingkungan, kesadaran masyarakat tentang cara hidup sehat, dan pengobatan dengan cara medik secara langsung bisa memperpanjang usia hidup. Peningkatan umur hidup juga terjadi seiring dengan semakin majunya tingkat sosial ekonomi penduduk.

Secara konseptual, angka harapan hidup diartikan sebagai rata-rata jumlah tahun hidup yang dapat dijalani oleh seseorang sejak lahir hingga akhir hayatnya, dengan kata lain angka ini menunjukkan rata-rata umur penduduk mulai lahir sampai akhir hidupnya. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada angka harapan hidup adalah faktor lingkungan, status sosial ekonomi penduduk, keberadaan fasilitas dan tenaga kesehatan dan keadaan status gizi penduduk. Penghitungan dengan dengan program (Mortpak) biasa disebut dengan penghitungan secara tidak langsung (indirect method) karena menggunakan input data jumlah wanita usia 15-49 tahun per kelompok umur 5 tahunan. Selain jumlah

wanita digunakan juga jumlah anak lahir hidup (ALH) dan jumlah anak masih hidup (AMH) menurut kelompok umur wanita 15-49 tahun sebagai data dasar.

Gambar 4.2.
Perbandingan Angka Harapan Hidup Saat Lahir (e₀)
Menurut Jenis Kelamin,
Kabupaten Badung dan Provinsi Bali Hasil SP2010



Sumber: Sensus Penduduk 2010

Gambar 4.2 menunjukkan perbandingan angka harapan hidup pada saat lahir (e0) menurut jenis kelamin di Kabupaten Badung dan Provinsi Bali hasil SP2010. Angka harapan hidup total untuk Kabupaten Badung sebesar 74,2 tahun, lebih tinggi dari angka harapan hidup Bali yang sebesar 72,6 tahun. Angka harapan hidup untuk Kabupaten Badung juga masih jauh di atas angka Nasional yang sebesar 70,7 tahun. Secara umum, angka harapan hidup di suatu daerah selalu dibedakan menurut jenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan biasanya angka harapan hidup untuk laki-laki selalu lebih rendah dari angka harapan hidup perempuan.

Angka harapan hidup laki-laki saat lahir di Kabupaten Badung sebesar 72,3 tahun, yang menunjukkan bahwa secara ratarata seorang laki-laki di Badung pada saat lahir diharapkan akan dapat hidup selama 72,3 tahun. Angka ini lebih tinggi dari angka harapan hidup laki-laki saat lahir di Provinsi Bali yang sebesar 70,6 tahun, yang berarti bahwa secara rata-rata seorang laki-laki di Bali pada saat lahir diharapkan akan dapat hidup selama 70,6 tahun. Baik Kabupaten Badung maupun Provinsi Bali, mencatat angka harapan hidup saat lahir untuk laki-laki hasil SP2010 lebih tinggi daripada angka Nasional yang sebesar 68,7 tahun.

Pada sisi yang berbeda, angka harapan hidup perempuan saat lahir di Kabupaten Badung sebesar 76,0 tahun, yang berarti bahwa secara rata-rata seorang perempuan di Badung pada saat lahir diharapkan akan dapat hidup selama 76,0 tahun. Angka harapan hidup untuk perempuan di kabupaten Badung lebih tinggi dari angka harapan hidup perempuan saat lahir di Provinsi Bali yang sebesar 74,5 tahun, yang berarti bahwa secara rata-rata seorang perempuan di Bali pada saat lahir diharapkan akan dapat hidup selama 74,5 tahun. Apabila dibandingkan dengan angka Nasional maka Kabupaten Badung dan Provinsi Bali, mencatat angka harapan hidup saat lahir untuk perempuan hasil SP2010 lebih tinggi daripada angka Nasional yang sebesar 72,6 tahun. Fakta ini menggambarkan adanya perbaikan di bidang kesehatan secara terus menerus yang berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Badung. Saat ini angka harapan hidup juga dimanfaatkan sebagai salah satu komponen dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas pembangunan manusia.

Kenyataan bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat terjadi secara keseluruhan, namun pada dasarnya perempuanlah yang lebih bisa dalam menjaga kesehatan dirinya sehingga perempuan mempunyai angka harapan hidup lebih tinggi

daripada laki-laki. Disamping itu, untuk pekerjaan-pekerjaan yang lebih beresiko biasanya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, sehingga laki-laki cenderung mempunyai angka harapan hidup lebih rendah daripada perempuan. Hal ini sejalan antara kajian teoritis terhadap kenyataan yang ada di Kabupaten Badung.

Berdasarkan angka harapan hidup yang telah diketahui baik laki-laki maupun perempuan, maka dengan asumsi suatu daerah mengikuti *Model Life Table* tertentu akan dapat ditentukan level *Model Life Table* hasil interpolasi linier suatu daerah tersebut. Sehingga dengan asumsi mengikuti *Life Table Model West*, maka berdasarkan angka harapan hidup dapat dibuat *Abridged Life Table* Kabupaten Badung untuk laki-laki dan perempuan.

Kabupaten Badung dengan angka harapan hidup saat lahir untuk perempuan sebesar 76,0 tahun, berada pada level 23-24 di *Life Table Model West*, dengan interpolasi linier berada pada level 23,4. Berdasarkan level yang diperoleh dari hasil interpolasi tersebut maka dapat dibuat model tabel kematian singkat (*Abridged Life Table*) untuk perempuan di Kabupaten Badung seperti ditampilkan pada Tabel 4.2.

Berdasarkan *Life Table* yang dihitung dari interpolasi level tersebut, maka akan diperoleh interpretasi pola kematian di Kabupaten Badung. Sebagai contoh adalah proporsi penduduk pada umur tertentu yang dapat bertahan hidup sampai dengan usia yang ditentukan, proporsi penduduk yang akan meninggal pada umur tertentu, perkiraan umur meninggal dari penduduk yang sekarang telah berumur tertentu, probabilitas bertahan hidup sampai dengan usia tertentu, dan lainnya.

Tabel 4.2.

Abridged Life Table Kabupaten Badung untuk Perempuan
Hasil Interpolasi Linier Tahun 2010

Age (x)	1000 q (x)	d (x)	1000 m(x)	I (x)	L (x)	P (x)	T (x)	e (x)	Age (x)
0	12.79	1279	12.94	100000	98837	0.98652	7600600	76.006	0
1	1.88	185	0.47	98722	394424	0.99826	7501763	74.791	1
5	1.02	101	0.21	98537	492286	0.99913	7107339	72.125	5
10	0.85	84	0.17	98436	491979	0.99887	6614813	67.197	10
15	1.44	141	0.29	98352	491421	0.99825	6122954	62.251	15
20	2.07	203	0.41	98210	490565	0.99765	5631533	57.337	20
25	2.65	260	0.53	98007	489414	0.99697	5140968	52.450	25
30	3.45	336	0.69	97748	487930	0.99584	4651555	47.224	30
35	4.92	479	0.99	97411	485906	0.99376	4163624	42.737	35
40	7.68	743	1.54	96932	482878	0.98978	3677718	37.935	40
45	13.00	1248	2.62	96189	477950	0.98338	3194840	33.208	45
50	20.59	1952	4.16	94941	470019	0.97353	2716891	28.609	50
55	32.96	3060	6.70	92989	457600	0.95722	2246872	24.154	55
60	53.77	4826	11.04	89929	438062	0.92717	1789271	19.887	60
65	94.64	8038	19.84	85103	406222	0.87360	1351209	15.867	65
70	164.41	12642	35.71	77065	354982	0.78190	944987	11.892	70
75	276.23	17758	64.13	64423	277718	0.66314	590005	9.147	75
80	418.92	19505	106.16	46664	184374	0.50210	312287	6.680	80
85	597.27	16185	175.18	27161	92781	0.32253	127913	4.697	85
90	782.11	8567	286.47	10976	30057	0.15898	35132	3.189	90
95	922.15	2218	462.97	2409	4819	0.04983	5075	2.098	95
100	1000.00	190	744.94	190	257	0.00000	257	1.343	100

Sumber: Hasil Interpolasi Linier Model West Level 23-24, mengacu pada  $e_{\theta}$  female Kabupaten Badung

Contoh penggunaan dari *Model Life Table* pada Tabel 4.2 adalah:

- 1. Proporsi penduduk umur 40 tahun yang dapat bertahan hidup sampai umur 85 tahun adalah sebesar  $l_{85}/l_{40} = 0,2802$ ;
- 2. Proporsi penduduk sekarang berumur 10 tahun yang meninggal pada umur 15 tahun adalah sebesar  $d_{15}/l_{10} = 0,0014$ ;

- 3. Perkiraan umur meninggal dari penduduk yang sekarang berumur 70 tahun adalah 70 +  $e_{70}$  yaitu pada usia 81,89 tahun;
- 4. Probabilitas bayi yang baru lahir akan bertahan hidup sampai usia 80 tahun adalah sebesar  $l_{80}/l_0 = 0,4666$ ;

Dengan cara yang sama pada jenis kelamin perempuan, maka *Abridged Life Table Model* untuk laki-laki dapat diperoleh. Model *Abridged Life Table* untuk laki-laki di Kabupaten Badung ditampilkan seperti pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3.

Abridged Life Table Kabupaten Badung untuk Laki-Laki
Hasil Interpolasi Linier Tahun 2010

Age (x)	1000 q (x)	d (x)	1000 m(x)	I (x)	L (x)	P (x)	T (x)	e (x)	Age (x)
0	18.34	1834	18.66	100000	98346	0.98073	7229088	72.291	0
1	2.73	267	0.68	98166	392020	0.99719	7130743	72.636	1
5	1.87	183	0.37	97899	488990	0.99839	6738723	68.829	5
10	1.61	157	0.32	97716	494179	0.99763	6249732	63.953	10
15	3.20	311	0.64	97559	487048	0.99622	5761529	59.051	15
20	4.42	430	0.89	97247	485208	0.99563	5274481	54.232	20
25	4.32	417	0.86	96818	483090	0.99542	4789274	49.460	25
30	4.86	468	0.97	96401	480883	0.99439	4306184	44.663	30
35	6.43	616	1.29	95934	478188	0.99181	3825301	39.867	35
40	10.12	963	2.04	95317	474275	0.98621	3347114	35.108	40
45	17.80	1676	3.59	94354	467749	0.95829	2872838	30.439	45
50	30.39	2811	6.17	92678	456644	0.95916	2405090	25.942	50
55	52.51	4710	10.77	89867	438030	0.93250	1948446	21.671	55
60	84.64	7193	17.65	85156	408520	0.89190	1510417	17.726	60
65	135.87	10571	29.08	77963	364446	0.82897	1101898	14.122	65
70	215.12	14467	47.99	67392	302241	0.73110	737451	10.930	70
75	329.42	17397	78.91	52925	221134	0.60684	435210	8.211	75
80	475.68	16863	125.92	35528	134385	0.44807	214076	6.013	80
85	648.97	12088	201.05	18666	60372	0.27905	79690	4.257	85
90	816.85	5364	318.38	6578	16930	0.13389	19319	2.926	90
95	936.22	1135	499.22	1214	2324	0.04175	2389	1.958	95
100	1000.00	79	780.38	79	102	0.00000	102	1.282	100

Sumber: Hasil Interpolasi Linier Model West Level 23-24, mengacu pada  $e_{\theta}$  male Kabupaten Badung

# BAB V MIGRASI

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain faktor lainnya, yaitu kelahiran dan kematian. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya desentralisasi (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktorfaktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, di lain pihak, komunikasi termasuk transportasi semakin lancar (Munir, 2000: hal 115). Migrasi merupakan bagian dari mobilitas penduduk. Data mobilitas penduduk, khususnya migrasi juga sangat dibutuhkan sebagai bahan dasar untuk melakukan proyeksi penduduk di masa datang.

### 5.1. Definisi Migrasi

Istilah umum bagi gerak penduduk dalam demografi adalah population mobility atau secara lebih khusus territorial mobility yang biasanya mengandung makna gerak spasial, fisik dan geografis (Shryllock dan Siegel. 1973 dalam Rusli.1996: hal 136). Mobilitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas non permanen (tidak tetap) dan mobilitas permanen (tetap). Mobilitas non permanen adalah proses perpindahan penduduk yang dilakukan bersifat sementara. Dalam artian, pada kurun waktu tertentu pelaku mobilitas akan kembali ke daerah asal. Mobilitas permanen adalah perpindahan yang terjadi bertujuan untuk menetap di daerah tujuan maka proses ini disebut dengan migrasi. Kurun waktu yang digunakan sebagai dasar penentuan konsep "menetap" adalah pelaku mobilitas sudah tinggal atau berniat tinggal di daerah tujuan paling sedikit 6 bulan lamanya.

Mobilitas penduduk juga dapat dibedakan antara mobilitas penduduk horizontal dan mobilitas penduduk vertikal. Mobilitas penduduk horizontal atau sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam periode waktu tertentu. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status sosial, atau perpindahan dari cara-cara hidup tradisional ke cara-cara hidup yang lebih modern. Misalnya seseorang mula-mula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non pertanian.

Secara konseptual, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara (migrasi internasional) ataupun batas administrasi/batas bagian dalam suatu negara (migrasi internal) (Munir, 2000 : hal 116). Dengan kata lain migrasi penduduk merupakan salah satu bentuk mobilitas yang bersifat permanen. Dalam SP2010, seseorang dikatakan migran apabila melakukan perpindahan dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas kabupaten/kota.

Migrasi sukar diukur karena migrasi dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali sepanjang hidupnya. Hampir semua definisi menggunakan kriteria waktu dan ruang, sehingga perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidak- tidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu. (Young.1984: hal. 94). Disisi lain terdapat kesulitan dalam pengumpulan data migrasi yang disebabkan karena rendahnya daya ingat responden, kesalahan konsep definisi tempat lahir, serta adanya daerah-daerah pemekaran baru.

### 5.2. Jenis-jenis Migrasi

Ada beberapa jenis migrasi yang perlu diketahui dalam kaitannya dengan tulisan ini, yaitu:

- a. Migrasi Masuk (*In Migration*) adalah masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*destination*).
- b. Migrasi Keluar (*Out Migration*) adalah perpindahan penduduk keluar dari daerah asal (*origin*).
- c. Migrasi Neto (*Net Migration*) adalah selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Nilai migrasi neto akan bertanda positif jika migrasi masuk lebih besar daripada migrasi keluar, begitu sebaliknya.
- d. Migrasi Bruto (*Gross Migration*) adalah penjumlahan dari migrasi masuk dan migrasi keluar.
- e. Migrasi Internasional (*International Migration*) adalah perpindahan penduduk yang melewati batas-batas negara.
- f. Migrasi Parsial (*Partial Migration*) adalah jumlah migrasi ke suatu daerah tujuan dari satu daerah asal atau dari daerah asal ke daerah tujuan.
- g. Arus Migrasi (*Migration Stream*) merupakan jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
- h. Migrasi Seumur Hidup (*Lifetime Migration*) adalah migrasi berdasarkan tempat kelahiran yaitu mereka yang pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang tanpa melihat kapan pindahnya, atau mereka yang tempat tinggalnya sekarang bukan di wilayah tempat kelahirannya. Migrasi ini diperoleh dari keterangan tempat lahir dan tempat tinggal sekarang, jika kedua keterangan ini berbeda, maka termasuk migrasi seumur hidup.

- Migrasi Total (*Total Migration*) adalah kejadian migrasi dimana tempat tinggal seseorang sebelumnya berbeda dengan tempat tinggal pada waktu pengumpulan data.
- j. Migrasi Pulang (*Return Migration*) merupakan kejadian migrasi dimana seseorang kembali ke tempat tinggal yang biasanya/asalnya.
- k. Migrasi Lima Tahun yang Lalu/Migrasi Risen (*Recent Migration*) adalah migrasi penduduk yang mempunyai tempat tinggal terakhir lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggal sekarang. Keterangan ini diperoleh dari pertanyaan tempat tinggal 5 tahun yang lalu dan tempat tinggal sekarang. Jika kedua tempat berlainan maka dikategorikan sebagai migrasi risen yang juga merupakan bagian dari migrasi total hanya saja waktunya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

#### 5.3. Faktor Penyebab Migrasi

Menurut Everett S. Lee (Munir.2000, hal.120) ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- a. Faktor dari daerah asal yang disebut faktor pendorong (*push factor*) seperti adanya bencana alam, panen gagal, lapangan kerja terbatas, keamanan terganggu, kurangnya sarana pendidikan.
- b. Faktor yang ada di daerah tujuan yang disebut faktor penarik (*pull factor*) seperti, tersedianya lapangan kerja, upah tinggi, tersedia sarana pendidikan kesehatan dan hiburan.

- c. Faktor yang terletak diantara daerah asal dan daerah tujuan yang disebut penghalang (*intervening obstacles*), misalnya jarak, jenis alat transport, biaya transport.
- d. Faktor yang terdapat pada diri seseorang disebut faktor individu. Faktor ini sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan mobilitas. Contoh faktor individu ini antara lain: umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Faktor penarik ataupun pendorong di atas merupakan perkembangan dari ketujuh teori migrasi (*The Law of Migration*) yang dikembangkan oleh E.G Ravenstein pada tahun 1885 (Munir.2000: hal 122) yaitu:

- a. Migrasi dan Jarak
  - ✓ Banyak migran pada jarak yang dekat.
  - ✓ Migran jarak jauh lebih tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting.
- b. Migrasi Bertahap
  - ✓ Adanya arus migrasi yang terarah.
  - ✓ Adanya migrasi dari desa kota kecil kota besar.
- c. Arus dan Arus balik
  - ✓ Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantiannya.
- d. Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi
  - ✓ Di desa lebih besar dari pada kota.
- e. Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria
- f. Teknologi dan migrasi
  - ✓ Teknologi menyebabkan migrasi meningkat.

g. Motif ekonomi merupakan dorongan utama melakukan migrasi.

### 5.4. Migrasi di Kabupaten Badung

## 5.4.1. Migrasi Seumur Hidup (*Lifetime Migration*)

Hasil SP2010 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Badung sebanyak 543.332 jiwa yang terdiri dari 277.536 jiwa lakilaki dan 265.796 perempuan. Dari sejumlah itu terdapat 209.061 jiwa (38,48%) *lifetime in-migrant* yaitu penduduk yang saat ini tinggal di Kabupaten Badung namun tidak lahir di Kab. Badung. *Lifetime in-migrant* ini sebanyak 52,55% berasal dari kabupaten/kota lain di Bali dan sisanya 47,45% berasal dari luar Bali.

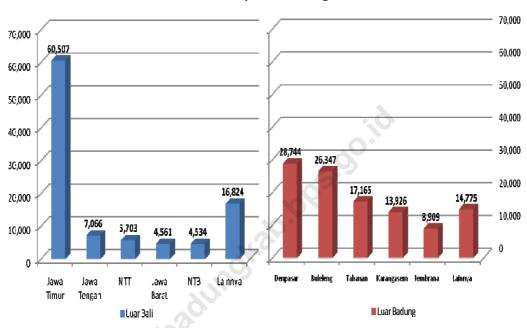
Non migran Migran Luar Bali

Gambar. 5.1 Penduduk Kab. Badung, Hasil SP2010

Sumber : Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Dari luar Bali, Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi penyumbang *lifetime in-migrant* terbesar ke Kabupaten Badung yaitu sekitar 61% disusul Jawa Tengah 7,12%, NTT 5,75%, Jawa Barat 4,6% dan NTB 4,57%. Sedangkan dari Provinsi Bali sendiri, Kota Denpasar menjadi penyumbang *lifetime in-migrant* terbesar ke Kabupaten Badung yang mencapai 26,16% yang disusul dengan

Kabupaten Buleleng 23,98%, Tabanan 15,62%, Karangasem 12,68% dan Jembrana 8,11%. Ilustrasi daerah penyumbang *lifetime in-migrant* terbesar ke Kabupaten Badung dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5.2. Daerah Penyumbang *Lifetime in-migrant* Terbesar ke Kabupaten Badung

Sumber : Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Secara umum *lifetime in-migrant* ke Kabupaten Badung masih di dominasi oleh laki-laki yang mencapai 50,64% dari total jumlah migran. Sebaran migran laki-laki ini ternyata berbeda antar kecamatan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan *sex ratio* penduduk migran antar kecamatan. *Sex ratio* di Kecamatan Kuta Selatan, Kuta dan Kuta lebih tinggi jika dibandingkan dengan *sex ratio* migran di 3 kecamatan lainnya di wilayah Badung Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa migran laki-laki lebih terkonsentrasi di

wilayah Badung Selatan, sementara wilayah Badung Utara didominasi oleh migran perempuan. Karakteristik penduduk migran menurut kecamatan berbeda secara signifikan dengan penduduk non migran. Untuk penduduk non migran, sebaran penduduk lakilaki relatif merata antar kecamatan yang ditunjukkan dengan *sex ratio* yang relatif tidak jauh berbeda.

Tabel 5.1. *Sex Ratio* Penduduk Migran Seumur Hidup dan Non Migran Menurut Kecamatan

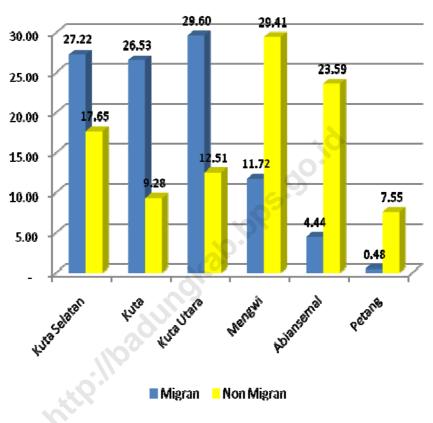
Kecamatan	Sex ratio						
Recalliatali	Migran	Non Migran	Penduduk				
Kuta Selatan	106.78	105.06	105.90				
Kuta	109.04	108.17	108.73				
Kuta Utara	108.54	102.52	106.07				
Mengwi	83.49	107.75	102.41				
Abiansemal	72.52	103.77	99.96				
Petang	39.58	105.98	102.32				
Badung	102.60	105.57	104.42				

Sumber: Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Sesuai dengan dugaan wilayah Badung Selatan sebagai menjadi pusat perekonomian Badung merupakan tujuan utama kaum migran. Hal ini dapat dilihat dari sebaran penduduk migran yang terkonsentrasi di Kecamatan Kuta Selatan, Kuta dan Kuta Utara yang jumlahnya mencapai 83,36%. Sebaliknya penduduk non migran lebih terkonsentrasi di wilayah Badung Utara yang berbasis pertanian. Hal ini menunjukkan adanya motif ekonomi dari para pendatang yang bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik di daerah tujuan. Sebaran penduduk migran mengikuti karakteristik perekonomian wilayah karena

penduduk migran akan mendekati wilayah yang menjadi pusatpusat kegiatan ekonomi dengan mengharapkan mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik.

Gambar 5.3.
Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup
dan Non Migran Menurut Kecamatan



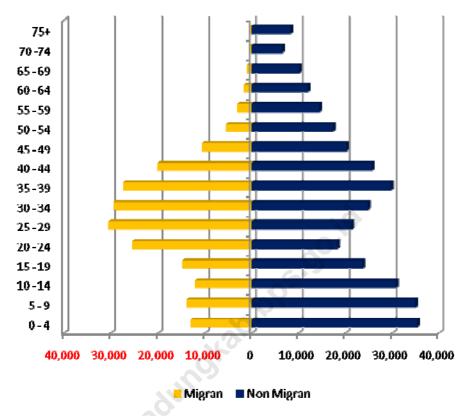
Sumber : Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Donald J. Bogue, merinci faktor pendorong di suatu daerah antara lain berkurangnya sumber alam atau makin sulit dan makin mahal harga sumber alam itu, hilangnya kesempatan kerja, tekanan yang ditimbulkan oleh pertentangan politik, agama atau faktor etnis lainnya. Faktor penarik di suatu daerah oleh Bogue disebutkan antara lain adanya kesempatan kerja yang lebih baik,

kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, kesempatan memperoleh pendidikan diidam-idamkan, yang lingkungan hidup yang lebih menyenangkan, daya tarik gemerlapan lingkungan baru misal di kota besar dan sebagainya (Yunus,1985, dalam Ratno Agus,1995). Ini berarti faktor ekonomi biasanya merupakan motivasi utama penduduk untuk melakukan migrasi. Hal ini juga yang menyebabkan penduduk migran biasanya cenderung mengelompok di usia produktif secara ekonomis. Hipotesis ini didukung oleh data empirik hasil SP2010 yang menunjukkan bahwa penduduk migran terkonsentrasi di kelompok umur produktif secara ekonomis yaitu umur 20-44 tahun, sementara untuk kelompok umur lainnya persentasenya relatif kecil. Rasio ketergantungan penduduk migran sebesar 24,29, artinya setiap 100 orang yang termasuk kelompok usia produktif harus menanggung 24 orang di usia yang tidak produktif (baik penduduk muda dibawah 15 tahun maupun penduduk tua diatas 65 tahun.

Dari piramida berikut juga dapat diketahui bahwa untuk penduduk non migran justru lebih terkonsentrasi di kelompok umur muda yaitu di kelompok usia 0-14 tahun. Hal ini mengakibatkan tingginya rasio ketergantungan non migran yang mencapai 60,75. Kondisi ini semakin mempertegas motif ekonomi sebagai alasan utama kaum migran datang ke Kabupaten Badung. Di sisi lain hal ini dapat menjadi kajian menarik bahwa tingginya jumlah penduduk usia produktif di kalangan penduduk migran pasti akan mempengaruhi kesempatan penduduk non migran terutama dalam hal perolehan kesempatan kerja. Padahal penduduk non migran memiliki beban ekonomi yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk migran.

Gambar 5.4.
Penduduk Migran Seumur Hidup
dan Non Migran Menurut Kelompok Umur

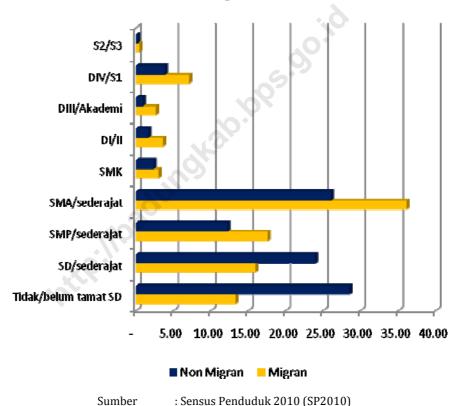


Sumber : Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Masuknya penduduk migran ke suatu wilayah akan mempengaruhi kondisi kependudukan di wilayah tujuan. Penduduk bagaikan pisau bermata dua bagi wilayah yang ditinggalinya. Sebagaimana diketahui penduduk merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan. Tetapi di sisi lain jumlah penduduk yang besar dapat pula menjadi beban bagi daerah yang bersangkutan apalagi jika secara umum kualitas penduduknya rendah. Kualitas penduduk migran masuk juga akan mempengaruhi kualitas

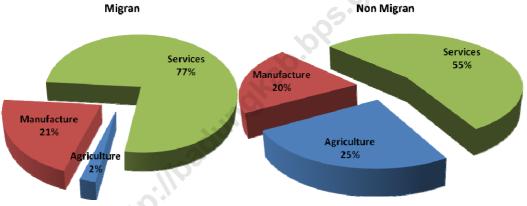
penduduk secara umum. Migran yang berpendidikan rendah biasanya hanya bisa mengakses sektor informal sebagai mata pencahariannya. Di sisi lain banyaknya penduduk migran dengan kualitas rendah akan menimbulkan implikasi di berbagai bidang seperti keamanan, tata ruang wilayah, kesehatan bahkan pendidikan. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah setempat dalam mengambil berbagai kebijakan kependudukan terutama yang terkait dengan penduduk migran.

Gambar 5.5.
Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup dan Non Migran
Menurut Tingkat Pendidikan



Bukti empirik menunjukkan bahwa secara umum penduduk migran lebih berkualitas dibandingkan dengan penduduk non migran. Ditinjau dari tingkat pendidikannya sebanyak 53,06% penduduk migran berijazah pendidikan tinggi (SMA ke atas) sementara di kalangan penduduk non migran hanya terdapat 35,23% yang berpendidikan tinggi. Kualitas pendidikan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan penduduk migran menjadikan penduduk non migran semakin sulit bersaing dengan penduduk migran. Hal ini juga mengindikasikan bahwa penduduk migran yang datang membawa "bekal" yang dianggap mampu digunakan untuk mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik di daerah perantauan.

Gambar 5.6. Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup dan Non Migran Menurut Sektor Pekerjaan



Sumber: Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Motif ekonomi kaum migran juga semakin diperkuat dengan data yang menunjukkan 73,71% penduduk migran terserap di pasar kerja. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk non migran yang hanya 70,08%. Penduduk migran terkonsentrasi di sektor jasa dan manufaktur, jumlahnya mencapai 98% dan di sektor pertanian hanya 2%. Di sisi lain meski menunjukkan pola yang sama dengan penduduk migran dimana sektor manufaktur dan jasa masih

menjadi sektor utama yang digeluti oleh penduduk, persentase penduduk non migran yang bekerja di kedua sektor tersebut lebih kecil dibandingkan dengan penduduk migran yaitu hanya sekitar 75%. Sisanya sebanyak 25% bekerja di sektor pertanian. Lebih banyaknya penduduk non migran yang bekerja di sektor pertanian dimungkinkan karena akses dan kepemilikan mereka terhadap sumber daya di sektor pertanian jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk migran.

Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup dan Non Migran Menurut Status Pekerjaan Informal 47.15 **Formal** 72.34 20.00 60.00 40.00 80.00 Non Migran Migran

Gambar 5.7.

Sumber: Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Karakteristik pekerjaan juga dapat ditinjau dari status dalam pekerjaan, yaitu bekerja di sektor formal atau informal. Data SP2010 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk migran bekerja di sektor formal sebagai buruh tetap/dibayar dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar yaitu sebanyak 72,34% yang terdiri dari 68,61% sebagai buruh tetap/dibayar dan 3,73% sebagai berusaha dengan dibantu buruh tetap/dibayar. Sementara itu persentase penduduk non migran yang bekerja di sektor formal jauh lebih kecil yaitu hanya 47,15% karena sebagian besar penduduk non migran justru bekerja di sektor informal (52,85%).

Bekerja sebagai pekerja formal terutama di sektor manufaktur dan jasa mengakibatkan penduduk migran lebih memilih tinggal di daerah perkotaan, jumlahnya mencapai 95,54%. Apalagi daerah perkotaan tentunya memiliki akses fasilitas pelayanan umum yang pastinya jauh lebih mudah dan lebih lengkap dibandingkan dengan wilayah perdesaan

Non Migran Menurut Tempat Tinggal

27.02

Perkotaan

0.00 20.00 40.00 60.00 80.00 100.00

Non Migran Migran

Gambar 5.8.
Persentase Penduduk Migran Seumur Hidup dan
Non Migran Menurut Tempat Tinggal

Sumber: Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Sebagaimana dibicarakan di atas, masing-masing daerah tujuan migrasi memiliki daya tarik tersendiri sesuai dengan karakteristik dan potensi yang ada di masing-masing wilayah. Besarnya daya tarik tersebut secara langsung akan mempengaruhi besarnya migran yang masuk ke wilayah tersebut. Teori-teori kependudukan seringkali mengkaitkan tingginya tingkat migran terhadap laju pertumbuhan penduduk. Wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta Selatan, Kuta dan Kuta Utara) masih menjadi primadona daerah tujuan bagi para *lifetime in migrant* ke Kabupaten Badung. Persentase *lifetime in migrant* di wilayah ini jauh di atas persentase Kabupaten Badung. Demikian hal dengan laju pertumbuhan penduduknya yang juga berada jauh di atas laju pertumbuhan penduduk Badung.

70.00 60.00 50.00 40.00 30.00 20.00 10.00 0.00 Kuta Kuta Abianse Mengwi Kuta Petang **Badung** Selatan Utara mal LPP 2000-2010 9.13 5.94 6.97 2.46 1.79 0.36 4.64 Persentase Lifetime in-Migrant 49,10 64,13 59.68 19.95 10,53 3,80 38,48

Gambar 5.9. Laju Pertumbuhan Penduduk dan Persentase *Lifetime in-Migrant* 

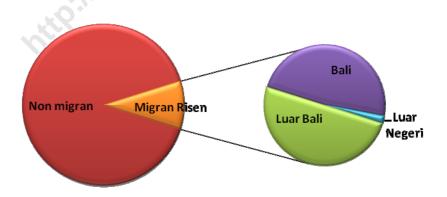
Sumber: Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

## 5.4.2. Migrasi Risen (Recent Migration)

Migrasi risen adalah migrasi penduduk yang mempunyai tempat tinggal terakhir lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggal sekarang. Dalam SP2010, data migrasi risen diperoleh dengan membandingkan tempat tinggal sekarang dengan tempat tinggal 5 tahun yang lalu. Jika kedua tempat berlainan maka dikategorikan sebagai migrasi risen. Sedikit berbeda dengan migrasi seumur hidup yang dibandingkan dengan jumlah total penduduk penduduk, tingkat migrasi risen dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berusia 5 tahun ke atas.

Dari SP2010 tercatat jumlah penduduk berusia 5 tahun ke atas di Kabupaten Badung sebanyak 494.907 jiwa. Dari sejumlah itu sebanyak 52.999 jiwa (10,71%) merupakan *recent in-migrant*. Para penduduk migran ini berasal dari berbagai wilayah yang berbeda. Sekitar 50,03% berasal dari provinsi lain di luar Bali, 48,02% berasal dari kabupaten/kota lain di Bali dan sisanya sekitar 1,95% berasal dari luar negeri.

Gambar 5.10.
Penduduk Kab. Badung Tahun 2010



Sumber: Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Tabel 5.2. Indikator Migrasi Risen Kabupaten Badung

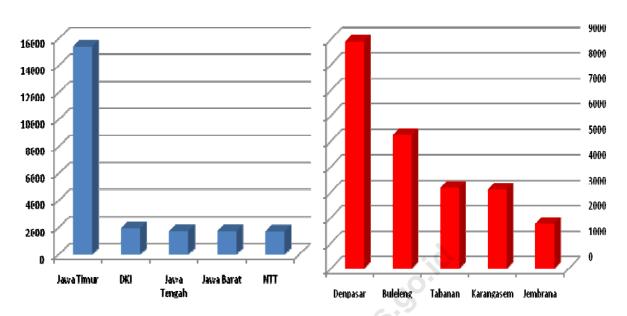
Uraian	Jumlah
Jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas	494,907
Migrasi masuk (total)	52,999
Migrasi masuk (dalam negeri)	51,965
Migrasi keluar (dalam negeri)	12,828
Migrasi neto (dalam negeri)	39,137
Angka migrasi risen masuk	105.00
Angka migrasi risen keluar	25.92
Angka migrasi risen netto	79.08

Sumber: Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Hasil SP2010 juga mencatat terdapat 51.965 recent in migrant yang masuk ke Kabupaten Badung berasal dari kabupaten/kota lain di Indonesia sementara migrasi keluar dari Badung ke kabupaten/kota lain di Indonesia sebanyak 12.828 jiwa. Dengan demikian migrasi netto tercatat sebanyak 39.137 jiwa. Angka migrasi neto yang bernilai positif mengindikasikan bahwa Kabupaten Badung masih merupakan daerah penerima migran karena jumlah migran yang masuk masih lebih besar dibandingkan dengan jumlah migran yang keluar.

Provinsi Jawa Timur masih menjadi *supplier recent in migrant* terbesar ke Kabupaten Badung yang mencapai 55,93%. Provinsi lainnya yang juga menjadi pemasok migran ke Kabupaten Badung adalah DKI (7,07%), Jawa Tengah (6,29%), Jawa Barat (6,25%) dan NTT (6,21%). Sementara itu migran lokal dari Bali masih didominasi migran dari Kota Denpasar (34,96%) yang disusul oleh Kabupaten Buleleng (20,54%), Tabanan (12,43%), Karangsem (12,18%) dan Jembrana (6,89%).

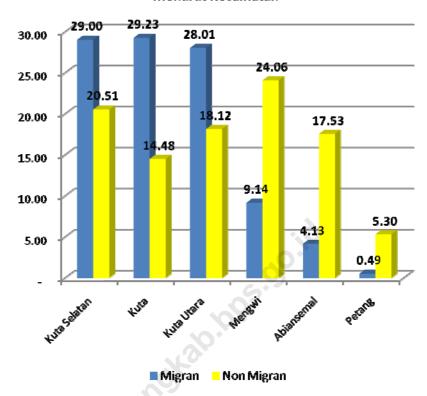
Gambar 5.11. Daerah Penyumbang *Recent in-migrant* Terbesar ke Kabupaten Badung



Sumber: Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Sebagaimana migran seumur hidup, migran risen yang masuk ke Kabupaten Badung juga didominasi oleh kaum laki-laki yang mencapai 53,27% lebih tinggi dibandingkan persentase laki-laki pada migran seumur hidup yang hanya 50,64%. Kaum migran risen ini juga tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Kabupaten Badung. Lagi-lagi wilayah Badung Selatan menjadi daerah tujuan utama kaum migran yang datang ke Kabupaten Badung. Jumlah migran risen di wilayah ini mencapai 86,24%. Sedikit perbedaan dengan migran seumur hidup yang lebih terkonsentrasi di Kecamatan Kuta Utara, migran risen justru lebih terkonsentrasi di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan.

Gambar 5.12.
Persentase Penduduk Migran Risen dan Non Migran
Menurut Kecamatan



Sumber: Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Distribusi migran laki-laki dan migran perempuan antar kecamatan juga berbeda-beda. Hal ini terlihat dari nilai sex ratio antar kecamatan. Nilai sex ratio untuk penduduk migran di 4 kecamatan yaitu Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara dan Mengwi lebih besar dari 100. Ini mengindikasikan bahwa jumlah migran laki-laki di wilayah tersebut lebih banyak daripada migran perempuan. Kondisi tersebut juga mencerminkan bahwa Kecamatan Mengwi mulai diperhitungkan sebagai daerah tujuan migran. Ini berarti upaya Pemerintah Kabupaten Badung mengembangkan Kecamatan

Mengwi sebagai pusat pemerintah mulai membuahkan hasil. Di sisi lain dengan terbukanya Kecamatan Mengwi sebagai daerah tujuan migran diharapkan juga dapat membuka akses ekonomi ke wilayah Badung Utara lainnya sehingga ke depannya kesenjangan ekonomi yang terjadi antara Badung Utara dan Badung Selatan dapat diminimalisir.

Sedangkan untuk penduduk non migran dengan nilai *sex ratio* yang relatif tidak berbeda antar kecamatan menunjukkan bahwa komposisi penduduk laki-laki dan perempuan antar kecamatan cenderung homogen. Secara umum jumlah penduduk non migran laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Hal ini digambarkan dari nilai *sex ratio* yang seluruhnya lebih besar dari 100.

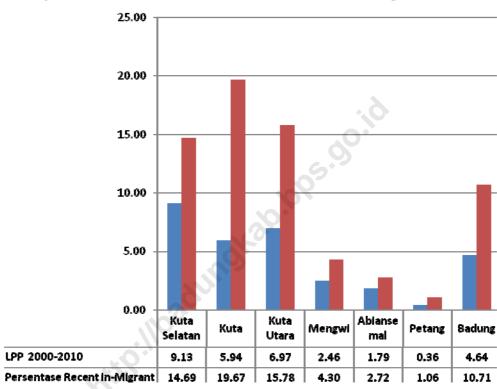
Tabel 5.3. *Sex Ratio* Penduduk Migran Risen dan Non Migran Menurut Kecamatan

Kecamatan	Sex Ratio		
	Migran	Non Migran	Penduduk
Kuta Selatan	123.26	103.01	105.75
Kuta	112.19	107.85	108.69
Kuta Utara	112.89	104.41	105.71
Mengwi	106.04	101.56	101.75
Abiansemal	97.21	99.52	99.46
Petang	76.71	101.42	101.13
Badung	114.00	102.87	104.00

Sumber : Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Distribusi penduduk migran yang tidak merata antar kecamatan, secara langsung mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk di masing-masing kecamatan. Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingginya laju pertumbuhan penduduk di wilayah Badung Selatan memang disebabkan karena tingginya

jumlah migran di wilayah tersebut. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kuta Selatan (paling tinggi se-Kabupaten Badung) lebih disebabkan karena tingginya tingkat migrasi risen di daerah tersebut, sementara Kecamatan Kuta Utara lebih disebabkan karena tingginya migran seumur hidup.



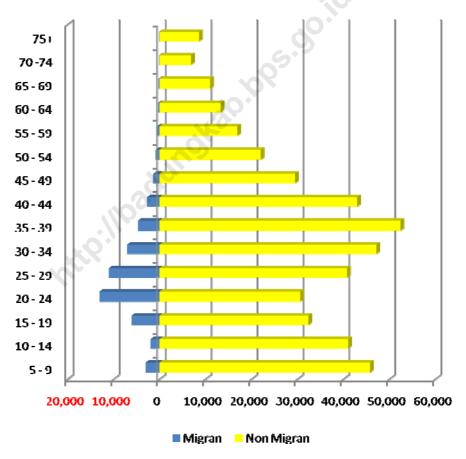
Gambar 5.13. Laju Pertumbuhan Penduduk dan Persentase Penduduk Migran Risen

Sumber: Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Kejadian migrasi risen juga masih didominasi oleh motif ekonomi. Hal ini terlihat jelas dari komposisi penduduk migran menurut struktur umurnya yang memusat di kelompok usia produktif secara ekonomis yaitu umur 20–34 tahun. Kontribusi terbesar adalah kelompok umur 20–24 tahun yang jumlahnya

mencapai 24,62% dari total penduduk migran. Terdapat sedikit perbedaan dengan migran seumur hidup jika ditinjau dari struktur umur. Pada migran risen, proporsi penduduk usia tidak produktif adalah sangat kecil baik untuk penduduk tua maupun penduduk muda, sangat kontras dengan penduduk usia produktif. Akibatnya bentuk piramida antar kelompok umur menjadi sangat curam. Sebaliknya pada migrasi seumur hidup, perbedaan antara kelompok umur produktif dan tidak produktif tidak terlalu jauh sehingga bentuk piramidanya juga lebih landai daripada migrasi risen.

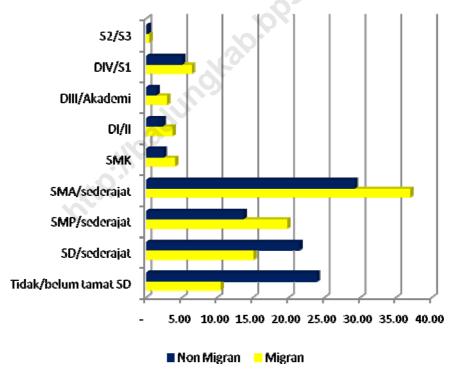
Gambar 5.14.
Penduduk Migran Risen dan Non Migran
Menurut Kelompok Umur



Sumber : Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Dari sebaran penduduk menurut kelompok umur dapat dihitung rasio ketergantungan (dependency ratio) yang merupakan rasio antara jumlah penduduk usia tidak produktif (5-14 tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Rasio ketergantungan pada migran risen sebesar 10,41. Ini mengandung makna setiap 100 orang migran usia produktif harus menanggung 10 orang migran usia tidak produktif. Rasio ketergantungan penduduk migran jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan penduduk non migran sebesar 26,46. Hal ini mengindikasikan bahwa beban ekonomis penduduk migran.

Gambar 5.15. Persentase Penduduk Migran Risen dan Non Migran Menurut Tingkat Pendidikan



Sumber : Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

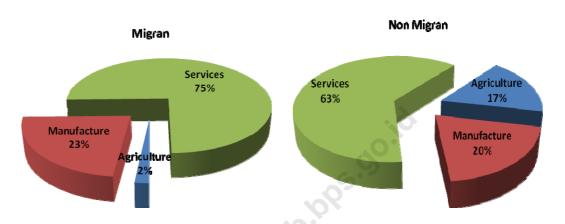
Kualitas penduduk salah satunya dapat digambarkan dari ijazah tertinggi yang dimiliki yang merefleksikan jenjang pendidikan yang telah ditamatkan oleh penduduk. Sebagaimana halnya migran seumur hidup, kualitas migran risen secara umum juga lebih baik jika dibandingkan dengan penduduk non migran. Hal ini teridentifikasi dari persentase jumlah migran dengan ijazah SMA ke atas yang mencapai 54,57% dari total penduduk migran, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk non migran untuk karakteristik yang sama yang hanya sebesar 40,82% dari total penduduk non migran.

Pendidikan merupakan salah satu modal dalam memasuki pasar kerja, selain ketrampilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin besar juga daya tawar (bargaining position) dalam memasuki pasar kerja. Penduduk dengan pendidikan yang rendah biasanya tidak memiliki banyak pilihan ketika memasuki pasar kerja sehingga "terpaksa" menerima pekerjaan apa pun demi mendapatkan penghasilan. Sebaliknya penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat lebih memilih pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar. Lebih jauh lagi pada akhirnya tingkat penghasilan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

Sesuai dengan karakteristiknya dimana motif ekonomi menjadi faktor utama datangnya migran, kaum migran ini lebih akktif secara ekonomi. Salah satunya dapat dilihat dari tingkat penyerapan kaum migran di pasar kerja yang mencapai 76,82%, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan non migran yang hanya 70,55%. Para migran ini terkonsentrasi di sektor manufaktur dan jasa yang masing-masing mencapai 23% dan 75%. Sama seperti migran seumur hidup, migran risen juga tidak tertarik mengeluti sektor pertanian. Hanya sekitar 2% migran yang bekerja di sektor pertanian, sangat kecil jika dibandingkan dengan non migran yang

mencapai 17%. Keterbatasan kepemilikan sumber daya di sektor pertanian serta lebih lambatnya perolehan nilai tambah di sektor ini diduga menjadi penyebab rendahnya minat penduduk migran untuk bekerja di sektor pertanian.

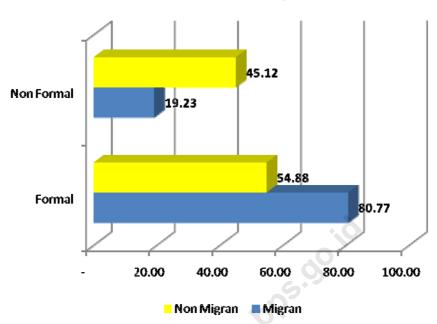
Gambar 5.16. Persentase Penduduk Migran Risen dan Non Migran Menurut Sektor Pekerjaan



Sumber : Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan penduduk migran untuk mendapatkan pekerjaan yang relatif baik dibandingkan penduduk non migran. Sekitar 80,77% penduduk migran bekerja di sektor formal sebagai buruh tetap/dibayar (78,40%) maupun berusaha dengan dibantu buruh tetap maupun buruh dibayar (2,37%). Persentase penduduk migran yang bekerja di sektor formal jauh lebih tinggi dibandingkan penduduk non migran yang hanya sebesar 54,88%.

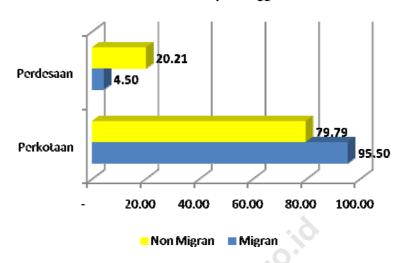
Gambar 5.17.
Persentase Penduduk Migran Risen dan Non Migran
Menurut Status Pekerjaan



Sumber : Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

Tidak dapat dipungkiri bahwa motif ekonomi menjadi landasan utama datangnya penduduk migran. Daerah tujuan utamanya adalah wilayah-wilayah yang menjadi pusat berbagai kegiatan ekonomi. Sebagaimana halnya dengan migran seumur hidup, migran risen juga lebih banyak tinggal di daerah perkotaan (95,5%). Hal ini sesuai dengan karakteristik ketenagakerjaan penduduk migran yang lebih banyak bekerja di sektor manufaktur dan jasa. Kedua sektor kegiatan tersebut memang terpusat di daerah perkotaan. Di sisi lain daerah perkotaan pastinya juga memiliki faslitas pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, transpotartasi serta kemudahan akses teknologi yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan daerah perdesaan.

Gambar 5.18.
Persentase Penduduk Migran Risen dan Non Migran
Menurut Tempat Tinggal



Sumber : Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

## BAB VI KESIMPULAN

Berdasarkan kajian kependudukan Kabupaten Badung dari hasil SP2010, beberapa hal yang dapat ditarik sebagai suatu kesimpulan dalam rangka memberikan gambaran ringkas terkait evaluasi pembangunan kependudukan dan penting untuk perencanaan adalah:

- 1. Dalam perkembangannya masyarakat Bali pada umumnya dan Badung khususnya tidak terlepas dari pri
- 2. nsip-prinsip yang selalu dipegang teguh seperti konsep tri hita karana hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Terkait dengan hal demikian maka jumlah penduduk yang ideal secara normatif adalah yang memenuhi aspek-aspek kesejahteraan individu, keseimbangan dengan lingkungan, dan kekayaan spiritual. Secara realistis hal itu sulit dicapai, namun ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan sebab akibat dengan pola perubahan penduduk di suatu wilayah. Penanganan tingkat fertilitas dan migrasi hanyalah bagian dari suatu masalah dalam mencapai keadaan penduduk yang diinginkan secara kuantitas, akan tetapi kondisi penduduk yang ideal hanya tercapai apabila ketiga aspek tersebut bisa terpenuhi;
  - 3. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Badung kemungkinan diduga sebagai momentum pertumbuhan penduduk yang tersembunyi, yaitu pertambahan penduduk mempunyai kecenderungan untuk terus melaju, seolah-olah laju pertumbuhan penduduk tersebut mengandung suatu daya gerak (momentum) internal yang kuat dan tersembunyi. Dikatakan pula bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keberadaan daya gerak yang tersembunyi ini. Pertama, tingkat kelahiran itu sendiri tidak

mungkin diturunkan hanya dalam waktu singkat. Diperlukan usaha yang gigih dan berkesinambungan untuk menurunkan fertilitas sampai pada tingkat yang diinginkan. Kedua, momentum pertumbuhan penduduk yang tersembunyi ini erat kaitannya dengan perubahan pola mortalitas yang mengindikasikan perbaikan derajat kesehatan yang berimplikasi pada meningkatnya angka harapan hidup dan mempengaruhi struktur usia penduduk di negara-negara berkembang;

- 4. Rendahnya jumlah penduduk pada kelompok umur 15-19 tahun baik pria maupun wanita menunjukkan bahwa pada periode kelahiran kelompok tersebut terjadi keberhasilan program keluarga berencana. Penggelembungan penduduk pada usia produktif tidak semata-mata karena terjadinya fertilitas tinggi pada periode kelahiran kelompok produktif tersebut, tetapi juga dampak dari migrasi masuk;
- 5. Umur median Kabupaten Badung masih tergolong pada kategori penduduk *intermediate* dengan nilai hampir mendekati angka batas kelompok antara kelompok penduduk *intermediate* dengan kelompok penduduk tua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penduduk Kabupaten Badung sedang mengalami masa transisi dari kelompok *intermediate* menuju ke kelompok penduduk tua. Masa transisi ini didukung oleh data hasil sensus penduduk sebelumnya, dimana umur median Kabupaten Badung dan Provinsi Bali samasama berada pada penduduk intermediate dengan kecenderungan meningkat. Masa transisi ini masih perlu dibuktikan oleh hasil sensus atau survei kependudukan mendatang;
- 6. Rendahnya rasio ketergantungan penduduk di ketiga kecamatan yang berlokasi di Badung bagian selatan tidak terlepas dari pengaruh perkembangan sektor pariwisata. Badung bagian selatan yang perekonomiannya bergantung pada sektor pariwisata menjadi

faktor penarik bagi penduduk usia produktif untuk datang dan tinggal di wilayah tersebut dalam rangka berusaha memperoleh pendapatan. Hal ini kemudian mempengaruhi tingginya persentase penduduk usia produktif, sehingga menurunkan rasio ketergantungan penduduknya. Hal ini berbeda dengan Badung bagian utara yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Perkembangan sektor pertanian yang tidak sepesat sektor pariwisata kurang memberikan daya tarik bagi penduduk usia produktif untuk tinggal di wilayah tersebut;

- 7. Rata-rata paritas pada kelompok umur 45-49 tahun menunjukkan jumlah anak paripurna yang pernah dilahirkan oleh seorang wanita atau disebut juga dengan istilah *completed family size*. Hasil sensus penduduk menunjukkan kecenderungan penurunan rata-rata paritas dari sebanyak 2,65 anak setiap wanita pada tahun 2000 menjadi sebanyak 2,13 anak per wanita pada tahun 2010;
- 8. Meningkatnya angka CWR dari tahun 2000 ke 2010 di Kabupaten Badung dapat diduga karena adanya perbaikan daya dukung sarana dan prasarana reproduksi, sehingga angka bertahan hidup bayi yang dilahirkanpun menjadi membaik. Di sisi lain peningkatan angka CWR juga diduga akibat adanya pengaruh migran dengan pola fertilitasnya sendiri;
- 9. Angka TFR Kabupaten Badung sebesar 1,97, yang artinya rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan wanita sampai akhir masa reproduksinya adalah sebanyak 2 orang. Dengan tingkat kelahiran yang cukup rendah, maka Kabupaten Badung dapat dikatakan telah memenuhi salah satu syarat untuk mencapai penduduk tanpa pertumbuhan (PTP) dengan pengendalian fertilitas, dimana secara Nasional sasaran angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) yang ingin dicapai sampai 2015 nanti sebesar 2,1;

- 10. Dari hasil penghitungan diperoleh angka reproduksi bruto (GRR) sebesar 0,944 anak perempuan per perempuan. Artinya, tanpa memperhatikan resiko kematian yang mungkin dialami oleh anak perempuan sesudah kelahiran, terdapat sekitar 944 anak perempuan yang akan menggantikan seribu orang ibu untuk melahirkan. Jika anak perempuan tersebut mengikuti pola fertilitas ibunya dalam menghasilkan keturunan maka dapat dipastikan penduduk Badung akan terus berkurang. bahwa Namun kenyataannya bisa saja terjadi berbeda, terutama untuk daerah dengan tingkat migrasi tinggi, karena perempuan yang diasumsikan menggantikan ibunya tinggal di Kabupaten Badung ternyata ke luar dari daerahnya. Atau terjadi hal sebaliknya, yaitu bisa saja banyak perempuan yang datang ke Badung dengan membawa pola reproduksinya masing-masing, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk di Badung;
- 11. Dalam teori demografi, kondisi penduduk tumbuh seimbang (PTS) tercapai jika NRR bernilai satu, di mana setiap anak perempuan akan menggantikan ibunya untuk melahirkan seorang anak perempuan dengan pola fertilitas yang sama dengan ibunya. Hasil SP2010 menunjukkan NRR Kabupaten Badung sebesar 0,81. Ini berarti kondisi PTS sudah tercapai di Kabupaten Badung. Namun pada kenyataannya, pengaruh tingkat migrasi di Kabupaten Badung cukup besar sehingga menyebabkan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi;
- 12. Fakta lain yang cukup menarik dikaji adalah kenyataan bahwa angka kematian bayi laki-laki selalu lebih tinggi jika dibandingkan bayi perempuan. Berbagai penelitian di bidang medis dan kesehatan menemukan adanya bukti bahwa daya tahan/kemampuan bertahan hidup perempuan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan lakilaki. Hal inilah yang menjadi penyebab angka harapan hidup kaum

perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun jumlah bayi laki-laki yang dilahirkan selalu lebih banyak dibandingkan dengan bayi perempuan (*sex ratio at birth*), tetapi angka kematian bayi laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan bayi perempuan. Angka IMR Kabupaten Badung untuk laki-laki sebesar 18,2 kematian bayi laki-laki di bawah 1 (satu) tahun setiap seribu kelahiran hidup bayi laki-laki, lebih tinggi dari angka IMR perempuan sebesar 12,7 kematian bayi laki-laki di bawah 1 (satu) tahun setiap seribu kelahiran hidup bayi perempuan;

- 13. Masing-masing daerah tujuan migrasi memiliki daya tarik tersendiri sesuai dengan karakteristik dan potensi yang ada di masing-masing wilayah. Besarnya daya tarik tersebut secara langsung akan mempengaruhi besarnya migran yang masuk ke wilayah tersebut. Teori-teori kependudukan seringkali mengkaitkan tingginya tingkat migran terhadap laju pertumbuhan penduduk. Wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta Selatan, Kuta dan Kuta Utara) masih menjadi primadona daerah tujuan bagi para *lifetime in migrant* dan *recent in migrant* ke Kabupaten Badung.
- 14. Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah DKI, Jawa Barat, NTB dan NTT merupakan pemasok utama migran ke Kabupaten Badung. Sedangkan dari lokal Bali migran masuk ke Kabupaten Badung didominasi dari Denpasar, Buleleng, Tabanan, Karangasem dan Jembrana;
- 15. Kualitas penduduk migran masuk juga akan mempengaruhi kualitas penduduk secara umum. Migran yang berpendidikan rendah biasanya hanya bisa mengakses sektor informal sebagai mata pencahariannya. Di sisi lain banyaknya penduduk migran dengan kualitas rendah akan menimbulkan implikasi di berbagai bidang seperti keamanan, tata ruang wilayah, kesehatan bahkan pendidikan. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari

pemerintah daerah setempat dalam mengambil berbagai kebijakan kependudukan terutama yang terkait dengan penduduk migran.

## DATA

## Mencerdaskan Bangsa

